

**PERANAN PESANTREN DALAM MEMBINA MORAL
KELOMPOK MASYARAKAT PEKERJA SEKS KOMERSIAL
(STUDI KASUS DI PESANTREN MAMBA'UL ULUM DESA
AWANG-AWANG KEC. MOJOSARI KAB. MOJOKERTO)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Oleh:

Wulan Rizki Akbar

NIM 09110042



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Juli, 2013**

HALAMAN PERSEMBAHAN



Teriring do'a dan dzikir penuh Khauf dan Roja' kepada Allah SWT, sebagai penuntut ilmu atas seruan-Nya dan atas segala Ridho-Nya yang telah memberiku kekuatan dan senantiasa mengiringi dalam setiap langkahku Syukur atas nikmat dan shalawat pada Nabi Muhammad SAW

Karya tulis ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua tercinta (H. Sutikno dan Hj. Nur Arifah) yang telah memberikan segala kasih sayangNya dengan penuh rasa ketulusan yang tidak kenal lelah dan batas waktu, Ayahanda dan Bunda yang telah menadahkan kedua tangan kepada-Nya dan yang selalu memberikan bimbingan, dukungan, serta mendo'akan surga di telapak kaki ibu (semoga Ananda menjadi seperti yang Ayahanda dan Ibunda harapkan)
- ❖ Guru dan dosenku yang telah mendidik, membimbing dan memotivasi dalam menuntut ilmu mulai dari A-Z
- ❖ Sahabat-sahabat/i seperjuangan S.D 3 (OPPA2) dan PAI '09 tersayang yang telah memberikan support dan menemaniku selalu
- ❖ Tak lupa kepada Yanda yang selalu memberikan dukungan dan mendampingi Ananda setiap waktu
- ❖ Untuk seluruh keluarga besarku di Mojokerto dan Malang- Surabaya terimakasih atas limpahan do'anya.

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(QS. Az-Zumar:53)¹

¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), hlm. 464

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pdi
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wulan Rizki Akbar

Malang, 29 Juni 2013

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Di

Malang

Assalamualaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapakali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wulan Rizki Akbar

NIM : 09110042

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Peranan Pesantren dalam Membina Moral Kelompok Masyarakat Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus di Pesantren Mam'baul Ulum Desa Awang-Awang Kec. Mojosari Kab. Mojokerto).

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pdi

NIP. 197606162005011005

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERANAN PESANTREN DALAM MEMBINA MORAL KELOMPOK
MASYARAKAT PEKERJA SEKS KOMERSIAL (STUDI KASUS DI
PESANTREN MAMBA'UL ULUM DESA AWANG-AWANG KEC.
MOJOSARI KAB. MOJOKERTO)**

SKRIPSI

OLEH
WULAN RIZKI AKBAR
NIM. 09110042

Telah Disetujui
Pada Tanggal 29 Juni 2013

Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pdi
NIP. 197606162005011005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. M. Padil, M. Pdi
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**PERANAN PESANTREN DALAM MEMBINA MORAL KELOMPOK
MASYARAKAT PEKERJA SEKS KOMERSIAL (STUDI KASUS DI
PESANTREN MAMBA'UL ULUM DESA AWANG-AWANG KEC.
MOJOSARI KAB. MOJOKERTO**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Wulan Rizki Akbar (09110042)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
13 Juli 2013 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim. A, M. Pd.I
NIP 197606162005011005

: _____

Sekretaris Sidang

Drs. A. Zuhdi, MA
NIP 196902111995031002

: _____

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Malik Karim. A, M. Pd.I
NIP 197606162005011005

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP 195211101983031004

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19690324 199603 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam naskah rujukan.

Malang, 03 Juli 2013

Wulan Rizki Akbar

KATA PENGANTAR



Puji Syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam. Atas segala rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ridho dan inayah-Nya.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moral maupun spiritual, terutama kepada:

1. Seluruh keluarga tercinta umi, abah yang telah mendidik dengan kasih sayang, mendo'akan dengan tulus dan memberikan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa kepada kakak-kakakku tersayang yang telah menjadi motivator bagi penulis untuk terus berkarya. Dan saudara-saudaraku semua terimakasih atas do'a dan dukungannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau untuk kemajuan kampus kami.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MALIKI) Malang.
4. Bapak Dr. H. M. Padil, M. Pdi selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pdi, selaku Dosen Pembimbing Skripsi ini yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada saya mulai dari awal hingga akhir menyelesaikan tugas ini.
6. Drs. KH. Abdul Rosyid Manshur selaku Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum dan Kepala Diniyah Terpadu Desa Awang-Awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, terimakasih atas segala nasehat dan kesempatan untuk meneliti di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum yang beliau pimpin.
7. H. M. Alaika Fajri, S. H.I, MM. selaku Kepala SMP IT dan MA yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab memeberikan bimbingan kepada saya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
8. Ustad dan Ustadzah Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Desa Awang-Awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yang telah menerima dan membimbing saya dengan hati terbuka dan tulus.
9. Seluruh Staf dan karyawan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum yang telah membantu saya demi kelancaran proses skripsi ini.
10. Seluruh santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, terimakasih atas keceriaan dan kerja samanya selama proses penelitian berlangsung.
11. Kepala Desa Awang-Awang dan Perangkat Desa, serta Masyarakat yang ada di sekitar, yang telah menerima dan membantu saya demi kelancaran proses skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku seperjuangan PAI '2009 yang selalu ada saat suka maupun duka.
13. Untuk seseorang yang selalu memberikan motivasi dan kesabarannya dalam mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada saya.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Kami hanya bisa mendoakan semoga amal ibadah semuanya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstrutif dari para pembaca yang budiman.

Akhirul kalam, tiada sesuatupun di dunia ini yang sempurna, hanya kepada-Nyalah kita berserah diri dan memohon ampunan. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga dengan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan inspirasi dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada semua pembaca pada umumnya. Terima kasih atas segala perhatiannya, *jazakumullah ahsanal jazaa'*.

Malang, 01 Juli 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Dipotong

أ و	= aw
أ ي	= ay
أ و	= û
أ ي	= î

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Jumlah sampel interview	42
Tabel 4.1 : Tabel tentang pekerjaan PSK	65
Tabel 4.2 : Tabel tentang pelanggan PSK.....	66
Tabel 4.3 : Tabel tentang tarif PSK	67
Tabel 4.4 : Tabel tentang status PSK	68
Tabel 4.5 : Tabel tentang faktor masuk ke PSK	69
Tabel 4.6 : Tabel tentang PSK yang mengikuti pengajian	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Struktur yayasan	56
Gambar 4.2: Struktur pondok pesantren induk	57
Gambar 4.3: Diagram batang pekerjaan PSK	65
Gambar 4.4: Diagram batang pelanggan PSK	66
Gambar 4.5: Diagram batang tarif PSK.....	66
Gambar 4.6: Diagram batang status PSK	67
Gambar 4.7: Diagram batang faktor masuk ke PSK	68
Gambar 4.8: Diagram batang PSK yang mengikuti pengajian	74

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Struktur Organisasi Yayasan Mamba'ul Ulum
- Lampiran 2 : Pedoman Interview
- Lampiran 3 : Hasil Wawancara
- Lampiran 4 : Angket
- Lampiran 5 : Surat Penelitian
- Lampiran 6 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 8 : Biodata Mahasiswa
- Lampiran 9 : Foto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAGAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7

E. Hipotesis Penelitian	9
F. Batasan Masalah	9
G. Penegasan Istilah	9
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kajian Tentang Pesantren	13
1. Pengertian pesantren	13
2. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam	18
3. Metode pembelajaran di pesantren	21
4. Peranan pesantren dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat	25
B. Kajian Tentang Moral	28
C. Kajian Tentang Masyarakat	29
D. Kajian Tentang Pekerja Seks Komersial	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
B. Kehadiran Peneliti	37
C. Lokasi Penelitian	38
D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Data	45
H. Tahap-Tahap Penelitian	46

BAB IV HASIL PENELITIAN	48
A. Latar Belakang Objek Penelitian	48
1. Sejarah pesantren	48
2. Dasar filosofi pendiri pesantren	50
3. Visi dan misi pesantren	54
4. Struktur organisasi pesantren	55
5. Sarana dan prasarana pesantren	58
6. Program pesantren	62
B. Paparan Data	64
1. Peranan pesantren dalam menanggapi keberadaan kelompok masyarakat pekerja seks komersial di desa Awang-Awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto	64
2. Pendekatan yang dilakukan pesantren dibidang pendidikan moral dalam menanggulangi adanya kelompok masyarakat pekerja seks komersial di desa Awang-Awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto	71
BAB V PEMBAHASAN	77
A. Peranan Pesantren Dalam Menanggapi Keberadaan Kelompok Masyarakat Pekerja Seks Komersial Di Desa Awang-Awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto	77

B. Pendekatan yang dilakukan Pesantren Di Bidang Pendidikan Moral Dalam Menanggulangi Adanya Kelompok Masyarakat Pekerja Seks Komersial Di Desa Awang-Awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto	79
BAB VI PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Akbar, Wulan Rizki. 2013. *Peran Pesantren dalam Membina Moral Kelompok Masyarakat Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus di Pesantren Mam'baul Ulum Desa Awang-Awang Kec. Mojosari Kab. Mojokerto)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pdi.

Berbagai perilaku menyimpang seperti perjudian, mabuk-mabukan, penganiayaan dan berbagai perilaku imoral lainnya seringkali ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan lokalisasi pekerja seks komersial atau sering disebut penyakit masyarakat tersebut mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Maka dari itu tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang *Peran Pesantren dalam Membina Moral Kelompok Masyarakat Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus di Pesantren Mam'baul Ulum Desa Awang-Awang Kec. Mojosari Kab. Mojokerto)*.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran pesantren dalam menanggapi keberadaan kelompok masyarakat pekerja seks komersial di desa Awang-Awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto dan mengetahui pendekatan yang dilakukan pesantren di bidang pendidikan moral dalam menanggulangi adanya kelompok masyarakat pekerja seks komersial di desa Awang-Awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam usaha mendapatkan sumber data, penulis menggunakan kuesioner, adapun metode pengumpulan datanya melalui metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, selanjutnya untuk pengecekan keabsahan datanya peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa pondok pesantren Mamba'ul Ulum sangat berperan besar dalam membina moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial. Pondok pesantren mengadakan kegiatan-kegiatan di masyarakat khususnya generasi penerus dengan mengadakan TPQ. Sedangkan untuk masyarakat sekitar warung remang-remang tersebut diadakan pengajian, yasin tahlil setiap Kamis malam Jumat yang tempatnya berada di masjid, serta untuk wanita PSK mengajarkan keterampilan menjahit, memasak, merias dan memberi modal untuk berwirausaha. Dalam membina moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial pondok pesantren Mamba'ul Ulum tidak langsung ke sasarannya atau disebut pendekatan persuasif.

Kata Kunci : *Pesantren, Moral, Pekerja Seks Komersial*

ABSTRACT

Akbar, Wulan Rizki. 2013. *The Role of Islamic Boarding School in Building the Moral of Prostitute Social Community (A Case Study in Mam'baul Ulum Islamic Boarding School in Awang-Awang village, Mojosari, Mojokerto)*. Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University (UIN) of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor, Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I.

Various aberrant behaviors such as gambling, drunkenness, violence, and any other immoral behaviors are apparently found in social life. The existence of prostitute localization has a major influence in social life. Therefore, Islamic boarding school is considered to be the right Islamic traditional educational institution to understand, comprehend, and practice Islamic teachings by emphasizing the importance of Islam as a moral guideline in daily social life. Thus, this study analyzes about the role of Islamic boarding school in building the moral of prostitute social community (a case study in Mamba'ul Ulum Islamic Boarding School in Awang-Awang village, Mojosari, Mojokerto).

The objectives of the study are to discover the role of Islamic boarding school in response to the existence of prostitute social community in Awang-Awang village, Mojosari, Mojokerto, and to find out the approach applied by Islamic boarding school in the field of moral education in coping with prostitute social community in Awang-Awang village, Mojosari, Mojokerto.

This study uses qualitative approach with descriptive qualitative research. In an effort to get data sources, the writer uses questionnaire. Moreover, the method of data collecting uses observation, interview, and documentation. Furthermore, the technique of data analysis uses descriptive qualitative and the method of data sources triangulation as validity checking.

In accordance with the result of the study, it can be stated that Mamba'ul Ulum Islamic Boarding School plays a leading role in building the moral of prostitute social community. The Islamic boarding school holds social activities such as TPA and TPQ, especially for the next generation and young children. In addition, it also holds *Yasin* recitation and *Tahlil* every Thursday night in the mosque around the prostitute localization, as well as for the comfort women, teaching the skill of sewed, cooking, photo session and provide capital, for entrepreneurship. In building the moral of prostitute social community, Mamba'ul Ulum Islamic Boarding School indirectly hits the target, as it uses persuasive approach.

Keywords: Islamic Boarding School, Moral, Prostitute.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai perilaku menyimpang seperti perjudian, mabuk-mabukan, penganiayaan dan berbagai perilaku imoral lainnya seringkali ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan penyakit masyarakat tersebut mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan bermasyarakat. Morallitas bangsa Indonesia akan dipertanyakan ketika melihat berbagai tindakan imoral sampai pada tindakan asusila marak terjadi diberbagai daerah. Sebagian dari masyarakat ada yang merasa terganggu atau malah merasa diuntungkan dengan keberadaan perilaku-perilaku menyimpang tersebut.

Salah satu penyakit masyarakat yaitu perbuatan imoral sering kali kita dapatkan di berbagai tempat dan wilayah tertentu. Seperti keberadaan lokalisasi terbesar se Asia Tenggara yang bertempat di Surabaya. Berita terakhir sedang marak dibicarakan adalah tentang lokalisasi Doli yang kabarnya akan ditutup. Adanya berita tersebut banyak mendapatkan respon negatif. Beberapa pihak ada yang tidak setuju. Lokalisasi merupakan bentuk prostitusi yang dibedakan menurut tempat penggolongan atau lokasinya.¹ Keberadaan lokalisasi yang dikemas

¹ Kartini, Kartono. *Patologi Sosial Jilid 1*(Jakarta: CV. Rajawali, 1988). Hal. 54

sebagai bentuk perkampungan atau komplek yang terpisah dari rumah penduduk juga mempunyai pengaruh bagi masyarakat sekitar lokalisasi. Masyarakat akan resah dengan keberadaan lokalisasi. Meskipun demikian ada juga pihak-pihak yang merasa diuntungkan dengan keberadaan tempat tersebut.

Tindakan asusila yang diwujudkan oleh para pekerja seks komersial tidak dapat langsung dinilai dengan sebelah mata. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi pekerjaan seperti itu menjadi sebuah pilihan. Seperti perekonomian yang lemah dan dorongan-dorongan lain yang menjadikan tindakan asusila tersebut masih bisa dipertahankan. Dalam kajian ilmu sosial seksualitas merupakan salah satu bidang kajian yang menempati posisi dasar dalam mengungkap konsepsi-konsepsi sosial budaya dan jaringan hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat.² Secara sosiologis tidak ada penilaian benar atau salah. Karena motif perbuatan zina patut dipertimbangkan dan masih berusaha untuk menemukan jalan keluarnya. Kendatipun demikian ada juga mereka yang melakukan perbuatan zina (tuna susila) dan menjadikan hal itu sebagai pekerjaan dengan penuh kesadaran.

Dalam hal ini Islam memang mengecam penuh dengan tindakan zina. Karena dalam Al-Qur'an telah dijelaskan pada Surat Al-Isra' ayat 32 yang berbunyi:

² Sudirman. *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*. (Yogyakarta: Media Presindo, 1999). Hal. 01

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra':32)

Surat Al Israa : 32 di atas, para ulama menjelaskan bahwa firman Allah Subhanahu wa Ta'ala : “Janganlah kamu mendekati zina”, maknanya lebih dalam dari perkataan : “Janganlah kamu berzina” yang artinya : Dan janganlah kamu mendekati sedikit pun juga dari pada zina. Yakni : Janganlah kamu mendekati yang berhubungan dengan zina dan membawa kepada zina apalagi sampai berzina. Zina merupakan perbuatan dosa yang digolongkan ke dalam dosa-dosa besar. Tidak ada perselisihan di antara para ulama bahwa zina termasuk Al-Kabaa'ir (dosa-dosa besar) berdasarkan ayat di atas.³ Selain itu, juga terdapat dalam Surat An-Nuur ayat 2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۝

Artinya: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”. (QS. An-Nuur:2)⁴

³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), hlm. 285

⁴ Ibid., hlm. 350

Kandungan surat tersebut sangatlah jelas bahwasanya Islam sangat mengecam hal-hal yang mendekati zina. Apalagi sampai pada perbuatan zina. Islam memang tidak tolelir dengan perbuatan zina. Kendatipun demikian sebagai makhluk sosial, masyarakat setidaknya mencarikan jalan keluar terhadap maraknya perzinahan yang menyebar diberbagai daerah. Karena motif seseorang melakukan perzinahan dapat diterima dengan akal sehat. Dalam buku yang berjudul *agama pelacur* yang dikemukakan oleh Prof. DR. Nur Syam menunjukkan bahwasanya para pekerja PSK ternyata juga beragama.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Begitupun yang terjadi pada pondok pesantren yang terdapat di desa awang-awang kecamatan mojosari kabupaten mojokerto, yang dimana pondok pesantren ini memiliki peranan dalam membentuk moral masyarakat, karena masyarakat tuna susila juga membutuhkan dorongan untuk memiliki moral yang baik.

Berkenaan dengan masalah tersebut maka pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang relevan dalam membina nilai-nilai agama yang diperuntukkan bagi semua masyarakat tidak terkecuali bagi masyarakat tuna susila yang berada di desa awang-awang.

Rumusan undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Berkenaan dengan tujuan tersebut maka pesantren merupakan suatu lembaga yang sesuai dengan rumusan undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 yang dimana pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia yang masih bersifat tradisional untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat.⁶

Berdirinya pesantren di suatu daerah akan memberikan pengaruh pada masyarakat sekitar untuk lebih mengenal aktifitas keagamaan. Selain itu diharapkan memberikan pengaruh positif agar aktifitas peribadatan semakin tertanam dihati masyarakat sekitar. Hal tersebut tidak senada dengan apa yang kita lihat di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Di daerah ini berdiri pesantren yaitu Mamba'ul Ulum. Meskipun daerah ini terdapat Pondok Pesantren, akan tetapi masih didapatkan berbagai perilaku menyimpang salah satunya adalah terdapatnya tempat prostitusi. Area prostitusi yang dikemas dalam bentuk *warung* ini sudah berdiri sekitar lima belas tahun yang lalu. Keberadaan

⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafindo, 2005), hlm. 5

⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INS, 1994), hlm. 4

tempat prostitusi sebagai wahana penghibur bagi laki-laki hidung belang ini masih tetap bertahan dan sampai memunculkan tempat baru yang juga mempunyai fungsi yang sama yaitu tempat prostitusi.⁷ Alasan peneliti memilih lokasi di pesantren ini dikarenakan pondok pesantren Mamba'ul Ulum dekat dengan tempat prostitusi yang ada di desa Awang-Awang kecamatan mojosari kabupaten mojokerto. Jarak tempat prostitusi tersebut 1 km dari pesantren.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang didirikan untuk memberikan pendidikan dan pengajaran kepada umat Islam agar mereka menjadi umat yang baik, yaitu umat yang berkualitas lahir batin, yang berkualitas imani, akhlaki, ilmu dan amalnya. Dengan kata lain dalam tujuan pesantren penuh dengan amal ibadah, dzikir sehingga mampu menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia. Melihat hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah dengan mengakat judul ***“PERANAN PESANTREN DALAM MEMBINA MORAL KELOMPOK MASYARAKAT PEKERJA SEKS KOMERSIAL (STUDI KASUS DI PESANTREN MAM’BAUL ULUM DESA AWANG-AWANG KEC. MOJOSARI KAB. MOJOKERTO)”***.

⁷ Observasi, 10 Agustus 2012, Pernyataan dari Masyarakat Desa Awang-Awang

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka bisa diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan pesantren dalam menanggapi keberadaan kelompok masyarakat pekerja seks komersial di desa Awang-Awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto?
2. Pendekatan apa yang dilakukan pesantren di bidang pendidikan moral dalam menanggulangi adanya kelompok masyarakat pekerja seks komersial di desa Awang-Awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan pesantren dalam menanggapi keberadaan kelompok masyarakat pekerja seks komersial di desa Awang-Awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto.
2. Untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan pesantren di bidang pendidikan moral dalam menanggulangi adanya kelompok masyarakat pekerja seks komersial di desa Awang-Awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi informasi tentang wacana pendidikan moral dan pembelajaran moral.
- b. Dapat memberikan analisis terhadap masalah masyarakat dengan menggunakan teori yang relevan.

2. Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan (Pesantren)

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan mengenai peranan pesantren dalam membina moral masyarakat tuna susila sehingga penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan untuk mempertimbangkan pendidikan di pesantren.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa menjadi acuan untuk masyarakat dalam mempertimbangkan pembentukan moral dengan adanya tempat prostitusi tersebut.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan teori-teori yang sudah diperoleh dari perkuliahan sebagai analisis masalah dalam penelitian, dan

sebagai penambah ilmu pengetahuan, serta wawasan mengenai peranan pesantren dalam membina moral masyarakat tuna susila.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah pesantren memiliki peranan dalam membina moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial.

F. Batasan Masalah

Peranan pesantren merupakan pembahasan yang sangat luas dan kompleks. Sehingga tidak memungkinkan untuk dibahas secara keseluruhan. Oleh karena itu peneliti membatasi pembahasan ini dengan batasan sebagai berikut:

1. Peranan pesantren dalam menanggapi keberadaan kelompok masyarakat pekerja seks komersial di desa Awang-Awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto.
2. Pendekatan yang dilakukan pesantren di bidang pendidikan moral dalam menanggulangi adanya kelompok masyarakat pekerja seks komersial di desa Awang-Awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran judul dalam penelitian ini akan memberikan penegasan dan penjelasan istilah, sebagai berikut:

1. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajar ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama arab pada abad pertengahan, para santri biasanya tinggal di pondok.

2. Pengertian Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti, susila.

3. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama mempunyai kesadaran dan kesatuan tempat tinggal dan dapat bertindak bersama. Masyarakat yang dimaksud disini yaitu sekelompok masyarakat yang bekerja sebagai wanita tuna susila.

4. Pengertian Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial adalah peyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Dalam hal ini mengemukakan adanya unsur-unsur ekonomis, dan penyerahan diri wanita yang dilakukan secara berulang ulang atau terus menerus dengan banyak laki-laki.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Setelah itu menentukan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Serta menyertakan tujuan dan kegunaan penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka

Dalam bab kajian pustaka, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

3. Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab metodologi penelitian, peneliti akan memberikan gambaran tentang berbagai hal yang harus dipenuhi dalam bab ini,

antara lain yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik penumpulan data, teknik analisis dan teknik keabsahan data.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupu data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data.

5. Bab V Pembahasan

Dalam bab analisis data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan analisa data dengan menggunakan teori yang relevan.

6. Bab VI Penutup

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan rekomendasi kepada para pembaca laporan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Asal mula sejarah munculnya “pesantren” atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama’ atau da’i. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri.⁸

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan selanjutnya. Namun demikian faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan sangat menentukan tumbuhnya suatu pesantren. pada umumnya, berdirinya suatu pesantren ini diawali dari pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seseorang guru atau kyai.

Konteks historis nama pesantren dengan sendirinya berkembang di masyarakat nusantara khususnya di wilayah Jawa. Istilah pesantren ini kemudian mendapat pengakuan dari masyarakat seluruh wilayah nusantara (Indonesia), terutama setelah Indonesia

⁸ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 103

merdeka. Istilah pesantren biasanya digunakan sebagai tempat anak-anak muda dan dewasa belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama' – ulama' besar.⁹

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji, sedangkan kata pondok berarti (1) bangunan untuk tempat sementara, (2) rumah, (3) bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap rumpia (untuk tempat tinggal atau beberapa keluarga), (4) madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).¹⁰

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam khas nusantara. Berdasarkan sejarah yang ada pesantren ialah model pendidikan Islam tertua di Indonesia, meskipun secara institusi baru dikenal pada abad ke-17 Masehi. Menurut Karel Stenberk ada dua pendapat mengenai munculnya istilah pesantren tersebut. Pertama pesantren berasal dari Indonesia. Hal ini di dasarkan bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia sistem pengajaran semacam pesantren telah digunakan oleh Hindu di Jawa kemudian diadopsi oleh Islam. Kedua, mengatakan adanya sistem pengajaran dalam pesantren sepenuhnya berasal dari Islam. Pendapat ini didasarkan bahwa ciri-ciri yang

⁹ Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1985), hlm. 2

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 677 dan 695

ditunjukkan oleh pesantren telah di temukan dalam agam Islam. Hal ini di dukung bahwa Bagdad yang merupakan pusat ibu kota wilayah Islam ada sistem pengajaran yang sama dengan pesantren.¹¹ Bahkan kalau ditarik dari sumbernya yaitu Nabi Muhammad saw., menggunakan sistem seperti pesantren dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam berdampingan dengan masjid sebagai pusatnya. Hal ini diperkuat lagi istilah pondok pesantren berasal dari bahasa Arab yaitu Funduq.

Menurut Nurchalis Majid yaitu :

“Pondok atau pesantren adalah lembaga yang mewujudkan proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya mengandung makna keIslaman, tetapi juga keahlian (indigonous) Indonesia; sebab lembaga yang serupa, sudah terdapat pada masa kekuasaan hindu-budha, sedangkan Islam meneruskan dan mengislamkannya ”.¹²

Terlepas dari persoalan analisis sejarah apakah pesantren merupakan kelanjutan dari sistem gilda pada pengamal tasawuf di Indonesia dan Timur Tengah pada masa lalu atau merupakan wujud dari sistem pendidikan hindubudha yang telah ter Islamkan, namun kini orang telah banyak yang telah mengakui bahwa pesantren ditambah lagi dengan madrasah, sudah merupakan kenyataan hidup di bumi Indonesia. Bahkan berbeda dengan perkiraan resmi sebelumnya, peranan dan kedudukan pesantren di masyarakat ternyata jauh lebih besar, kuat dan penting.

¹¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 240

¹² M. Dewan Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 3

Pesantren sebagai lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha usahanya bersumber pada agama. Pesantren tumbuh dan berkembang atas cita agama, yang akan hilang manakala motif dan corak keagamaannya hilang.¹³ Pernyataan ini juga ditegaskan Zamakhsyari Dhofir sebagaimana berikut:

“Pada dasarnya pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai. Asrama dan para santri atau siswa tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren diman kyai bertempat tinggal juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku”.¹⁴

Sedangkan menurut Sudjoko Prasodjo bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama pada abad pertengahan, dan santri biasanya tinggal di dalam pondok pesantren.¹⁵

Namun dewasa ini banyak juga pesantren-pesantren yang telah menggunakan sistem baru sebagai perombakan dari sistem lama, namun bukan berarti menghilangkan ciri khas pesantren, akan tetapi bagaimana dengan sistem yang baru tersebut dapat mengimbangi kemuan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Sehingga kegiatan pendidikan yang ada di pesantren tidak ketinggalan dengan

¹³ Ibid., hlm. 17

¹⁴ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 44

¹⁵ Imam Bawani, *Tradisi dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), hlm. 88-89

pendidikan yang ada di luar pesantren, juga menggambarkan daya tarik yang khas yang ada di pesantren.

Selanjutnya dari beberapa pendapat di atas ada kesamaan pandangan, bahwa pondok pesantren mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam.
- b. Mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam.
- c. Setiap pondok pesantren dipimpin oleh seorang kyai yang merupakan suri tauladan bagi para santrinya.
- d. Mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran tertentu.
- e. Masjid sebagai pusat pengamalan dan kegiatan ajaran Islam secara keseluruhan.
- f. Para santri tinggal di asrama.

Setelah dipahami dari pendapat-pendapat dan ciri-ciri pondok pesantren di atas, maka dapat dikemukakan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang dipimpin oleh seorang kyai, mempunyai sistem pendidikan dan pengajaran tertentu, para santri tinggal di asrama dan masjid sebagai pusat kegiatan ajaran Islam.

Makna pesantren menurut data BKP3 mungkin juga di angkat dari kata “santri” yang berarti murid, atau mungkin juga dari kata “shastri” yang berarti huruf. Sebab di dalam pesantren inilah mula-mula santri itu belajar mengenal dan membaca huruf, dan guru yang mengajar disebut kyai yang mempunyai otoritas tertinggi. Sosok kyai

dalam suatu pesantren merupakan orang yang penuh wibawa dengan figur kebijakan disana. Dengan demikian para santri maupun abdi dalem tunduk dan ta'dhim terhadap sosok kyai. Para santri yang belajar huruf (ilmu agama) tersebut kemudian disebutkan pondok (asrama) sebagai penampungan. Kemudian antara kata pondok dengan pesantren merupakan kata sinonim dengan makna tempat penginapan para santri yang menuntut ilmu agama. Suku Jawa biasanya menggunakan sebutan pondok atau pesantren dan sering pula menyebut pondok pesantren. Di Madura digunakan istilah pesantren sedangkan di Pasundan menggunakan kata pondok. Di Aceh di kenal dengan nama dayah atau rangkang dan minangkabau dengan sebutan surau.¹⁶

Pendefinisian pesantren yang akan digunakan sebagai gambaran dari pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu suatu institusi pendidikan Islam, yang dipimpin oleh seorang kyai. nama pesantren ini adalah Mamba'ul Ulum. Dalam pesantren tersebut telah diterapkan sistem pembelajaran pesantren seperti pada umumnya.

2. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Perluasan makna pesantren kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan.

Menurut Sudjoko Prasojo bahwa “pesantren” adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non-klasikal, dimana seorang kyai mengajar ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 241

bahasa Arab oleh para ulama-ulama arab pada abad pertengahan, para santri biasanya tinggal di pondok.

Menurut H.M. Arifin juga menjelaskan bahwa, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat setempat, dengan sistem asrama dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.¹⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, secara sederhana dapat diambil pengertian bahwa “pesantren” merupakan cikal bakal dari sebuah asrama kecil kemudian menjadi lembaga besar yang berfungsi sebagai institusi pendidikan Agama Islam dan diakui oleh masyarakat sekitar.

Berdirinya pesantren diungkapkan oleh Fachry Ali pada mulanya adalah sebagai lembaga pendidikan umat Islam pedesaan yang berfungsi untuk konservasi tradisi keagamaan yang dijalankan oleh umat Islam tradisional. Pesantren di awal perkembangannya, sebagai lembaga pendidikan milik umat Islam yang keberadaannya masih status quo, karena orientasi misinya mempertahankan paham tradisionalisme Islam, serta untuk mengurangi penetrasi gerakan modernisme Islam di pedesaan.¹⁸

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian Islami, yang dengan bekal ilmu agamanya

¹⁷ Ibid., hlm 242

¹⁸ Ibid., hlm 243

mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan ajaran Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik (para santri) untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwanya dalam masyarakat.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren pada mulanya memiliki keunikan tersendiri dibanding sistem pendidikan di lembaga pendidikan lain. Sistem pendidikan di pesantren tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Mujab dan Jusuf Mudzakkir dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Menggunakan sistem pendidikan tradisional, dengan ciri adanya kebebasan penuh dalam proses pembelajarannya, terjadi hubungan interaktif antara kyai dan santri.
- 2) Pola kehidupan di pesantren menonjolkan semangat demokrasi dalam praktik memecahkan masalah-masalah internal non-kurikuler.
- 3) Peserta didik (para santri) dalam menempuh pendidikan di pesantren tidak berorientasi semata mata mencari ijazah dan gelar, sebagaimana sistem pendidikan di sekolah formal.
- 4) Kultur pendidikan diarahkan untuk membangun dan membekali para santri agar hidup sederhana, memiliki idealisme, persaudaraan, persamaan, percaya diri, kebersamaan, dan memiliki keberanian untuk siap hidup di masa depan.

- 5) Dalam sejarahnya, alumni pesantren pada umumnya tidak bercita-cita untuk menjadi atau menguasai kedudukan (jabatan) di pemerintahan, karena itu mereka juga sulit untuk bisa dikuasai oleh pemerintah.¹⁹

3. Metode Pembelajaran di Pesantren

Metodologi pembelajaran yang digunakan di pesantren umumnya menggunakan metode sebagai berikut:

a) Metode sorogan

Sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya. Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individu, di mana seorang santri berhadapan dengan seorang kyai, dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.²⁰

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kyai. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya.

¹⁹ Ibid., hlm 244

²⁰ Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 38

b) Metode wetonan/bandongan

Wetonan, istilah weton ini berasal dari kata wektu (bahasa jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode weton ini merupakan metode metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan.²¹

Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan atau menyimak apa yang dibacakan oleh kyai dari sebuah kitab. Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata langsung di bawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

Mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode bandongan dilakukan dengan seorang kyai melalui dua macam tes. Pertama, pada setiap tatap muka atau pada tatap muka tertentu. Kedua, pada saat telah dikhatamkannya pengkajian terhadap suatu kitab tertentu.

²¹ Ibid., hlm. 40

c) Metode musyawarah/bahtsul masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi.²² Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau juga dengan santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.

Langkah persiapan terpenting pada metode ini adalah terlebih dahulu memberikan topik-topik materi yang akan dimusyawarahkan. Topik yang menarik umumnya mendapat respon yang baik dan memberikan dorongan kuat kepada para santri untuk belajar.

d) Metode pengajian pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan

²² Ibid., hlm. 43

yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu.²³ Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode bandongan, tetapi pada metode ini target utamanya adalah selesainya kitab yang dipelajari.

Dalam perspektif lebih luas, pengajian pasaran ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan jaringan kitab-kitab tertentu diantara pesantren-pesantren yang ada.

e) Metode hafalan (muhafazhah)

Metode hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawas kyai/ ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu.²⁴ Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan di hadapan kyai/ ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/ ustadz yang bersangkutan.

Materi pembelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazham-nazham untuk nahwu, sharaf, tajwid, ataupun untuk teks-teks nahwu sharaf dan fiqh.

²³ Ibid., hlm. 45

²⁴ Ibid., hlm. 47

Dalam pembelajarannya metode ini seorang santri ditugasi oleh kyai untuk menghafalkan satu bagian tertentu atau keseluruhan dari sesuatu kitab.

f) Metode demonstrasi/praktek ibadah.

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan kyai atau ustadz.²⁵

4. Peranan Pesantren dalam Pelaksanaan Pengembangan Masyarakat

Masyarakat dan bangsa dihadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak. Masalah-masalah yang paling menonjol ialah tekanan masalah penduduk, krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lainnya. Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin sering terdengar.

Dalam upaya mengarahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka masyarakat dan pemerintah mengharapkan pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan dan transformasi masyarakat secara efektif, diantaranya:

²⁵ Ibid., hlm. 47

a. Peranan instrumental dan fasilitator

Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti. Bahwa pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah islamiyah, saran dalam pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian tujuan. Sehingga pondok pesantren yang mengembangkan hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat atau instrumen pengembangan potensi dan pemberdayaan umat.

b. Peranan mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren.

c. Peranan sumber daya manusia

Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang

dimilikinya, pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengembangan yang akan dilakukan di pondok pesantren. di sini peranan pondok pesantren sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan.

d. Sebagai agent of development

Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial, yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

e. Sebagai center of excellence

Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat. Pada tataran ini pondok pesantren telah berfungsi sebagai pusat keagamaan,

pendidikan dan pengembangan masyarakat (center of excellence).²⁶

B. Kajian Tentang Moral

Istilah moral berasal dari kata latin “mores” yang berarti norma-norma baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak, ataupun kesusilaan manusia. Di dalam bidang filsafat, moral mempersoalkan kesusilaan mengenai ajaran-ajaran yang baik dan buruk. Manusia berkewajiban mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran moral tersebut, agar di dalam pergaulan dengan sesama manusia dapat terjalin suatu hubungan yang baik.²⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.²⁸

Menurut K. Bertenes, moral adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan, menurut Burhan Nurgiyantoro, moral secara umum menyarankan pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti, susila.²⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, moral merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Jadi, moral membicarakan tingkah laku

²⁶ Ibid., hlm. 93-94

²⁷ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 191

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 92

²⁹ M. Iqbal Hasan, *Op. Cit*, hlm.192

manusia/masyarakat yang dilakukan dengan sadar dipandang dari sudut baik dan buruk sebagai suatu hasil penilaian.

Penilaian disini berarti suatu tindakan memberi nilai, meletakkan suatu sifat atau kualitas tertentu terhadap seseorang atau masyarakat. Adapun yang dinilai adalah keseluruhan pribadi orang atau masyarakat itu, bukan hanya aspek tertentu saja dari orang atau masyarakat tersebut. Dengan kata lain, moral pada hakikatnya berkaitan dengan integrasi manusia, dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Berdasarkan arti moral tersebut, maka moral dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a. Moral pribadi, yaitu moral yang melekat pada diri seseorang.
- b. Moral masyarakat, yaitu moral yang melekat pada komunitas suatu masyarakat.

Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat-istiadat, kebiasaan, dan lainnya yang berlaku di masyarakat.

C. Kajian Tentang Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris adalah society yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Istilah masyarakat disebut pula sistem sosial. Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu bentuk dengan tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini, masyarakat adalah

sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama mempunyai kesadaran dan kesatuan tempat tinggal dan dapat bertindak bersama.³⁰

Menurut Ralph Linton mengatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. JL Gillin dan JP Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang tersebar, yang mempunyai tradisi/kebiasaan, sikap dan perasaan persatuan yang sama.³¹

Mac Iver menyebutkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem daripada cara kerja dan prosedur daripada otoritas, dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain, sistem dari pengawasan tingkahlaku manusia dan kebebasan. Menurut Kingsley Davis mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok sosial terkecil yang bertempat tinggal di daerah tertentu, yang di dalamnya mengandung seluruh aspek kehidupan sosial. Sedangkan Phillip Roup mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok sosial yang mempunyai ciri-ciri: kesamaan tempat tinggal, kesamaan sistem nilai, dan kesamaan aktivitas dan pola-pola tingkahlakunya.³²

Dalam pengertian ini menunjukkan betapa pentingnya arti masyarakat dan kehidupan manusia, sebab manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama dan bantuan orang lain. Adapun unsur pokok dalam masyarakat itu adalah:

1. Sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu.
2. Mempunyai tujuan yang sama.
3. Mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang dihormati bersama.

³⁰ Moh. Padil dan Triyo Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 193

³¹ Ibid., hlm. 196

³² Ibid., hlm. 170

4. Mempunyai kesamaan perasaan.
5. Mempunyai organisasi yang ditaatinya.

Masyarakat sangat penting artinya bagi kehidupan manusia. Setidaknya dalam masyarakat itu ada dua hal yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia, yaitu sistem nilai dan struktur kekuasaan. Nilai sosial sangat erat dengan jati diri manusia, sehingga menurut Willian bahwa nilai-nilai sosial selalu dijunjung tinggi oleh orang banyak.³³ Nilai sosial apabila sudah disepakati melalui konsensus oleh orang banyak, maka nilai-nilai tersebut dipandang sebagai hal yang menyangkutn kesejahteraan bersama. Nilai sosial selalu berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia. Nilai akan selalu melekat pada etika dan moral masyarakat, sehingga apa yang menjadi kebutuhan atau cita-cita yang dianggap baik oleh masyarakat luas, menjadi pedoman dalam hidup bersama di masyarakat.

Pendefinisian masyarakat yang akan digunakan sebagai gambaran dari masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu kelompok masyarakat pekerja seks komersial (wanita tuna susila).

D. Kajian Tentang Pekerja Seks Komersial

Ada beberapa pengertian yang dapat dimasukkan dalam konteks sebuah term prostitusi. Prostitusi merupakan salah satu jenis penyakit sosial yang biasanya muncul dimasyarakat. Prostitusi berasal dari bahasa

³³ *Op Cit.*, hlm. 194

latin yaitu *Pro-stituere* atau *Pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan pensundulan, percabulan, dan pergendakan. Sehingga dapat diambil kata *prostitutie* yang berarti pelacur atau sundal. Pelacur dikenal juga dalam sebutan WTS atau Wanita Tuna Susila. Keberadaan pelacuran ini harus dihentikan penyebarannya tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan.³⁴

Tuna susila diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual, dan mendapat imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya. Tuna susila itu juga bisa diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila atau gagal menyesuaikan diri terhadap norma-norma susila.³⁵

Pengistilahan prostitusi telah didefinisikan oleh beberapa tokoh, antara lain sebagai berikut:

- a. *Prof. W.A Bonger*, dalam tulisannya “*Maatschappelijke Oorzaken der Prostitutie*”, memberikan pengertian prostitusi sebagai suatu gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian. Dalam pendefinisian ini jelas dikatakan adanya peristiwa penjualan diri sebagai ”profesi” atau mata pencaharian sehari-hari, dengan jalan melakukan relasi-relasi seksual.
- b. *P.J. de Bruine Van Amstel*, mengartikan prostitusi yaitu penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan pembayaran. Dalam hal ini

³⁴ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), hlm 199

³⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (Jakarta: PT RajaGraindo, 2003), hlm. 177

mengemukakan adanya unsur-unsur ekonomis, dan penyerahan diri wanita yang dilakukan secara berulang ulang atau terus menerus dengan banyak laki-laki.

- c. *Peraturan pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya Tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran*, mendefinisikan Wanita Tuna Susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan mendapat imbalan atau tidak.
- d. *Pasal 296 KUHP mengenai Prostitusi*, mendefinisikan prostitusi dalam pernyataan: “Barang siapa yang pekerjaannya atau kebiasaannya dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman selamalamanya satu tahun empat bulan atau denda sebanyak seribu rupiah”
- e. *T.S.G. Mulia* dengan teman-teman dalam Ensiklopedia Indonesia, mengartikan prostitusi perbuatan hubungan kelamin diluar perkawinan yang dilakukan baik oleh wanita maupun laki-laki. Sehingga yang menjadi presikat lacur adalah laki-laki maupun wanita. Dalam hal ini perbuatan cabul tidak hanya berupa hubungan kelamin di luar nikah saja, akan tetapi termasuk peristiwa homoseksual dan permainan seksual lainnya.
- f. *G. May*, dalam bukunya “*Encyclopedia of Social Science*”, menuliskan masalah prostitusi sebagai berikut: *Prostitution* defined as sexual intercourse characterized by barter, promiscuity and emocional

indifference. Definisi ini dekat sekali dengan batasan yang dinyatakan: *Prostitution, often defined as promiscuous unchastity for hire* (prostitusi sering didefinisikan sebagai dukana / kecabulan, promiscuous yang dipersewakan). Dalam hal ini May menekankan bahwa adanya barter atau perdagangan secara tukar-menukar, yaitu menukarkan pelayanan seks dengan bayaran uang, hadiah atau barang berharga lainnya. Selain itu juga mengemukakan promiskuitas, yaitu hubungan seks bebas, dan ketidak acuhan emosional, melakukan hubungan seks tanpa emosi tanpa perasaan cinta kasih atau afeksi.³⁶

Kata prostitusi sebenarnya telah dipakai sejak zaman Yunani Romawi. Pengistilahan itu digunakan untuk wanita yang menjual tubuhnya.³⁷ Sedangkan berdasarkan *Encyclopedy Britanica*, pelacuran dapat didefinisikan sebagai praktek hubungan sosial sesaat, yang kurang lebih dilakukan oleh siapa saja untuk sebuah imbalan dan sebuah upah.³⁸ Dari beberapa pengistilahan tentang prostitusi maka penulis dapat memahami prostitusi sebagai suatu bentuk perilaku immoral yang dilakukan oleh laki-laki maupun wanita dengan melakukan perzinahan diluar nikah.

Berdasarkan definisi prostitusi yang dikemukakan oleh beberapa tokoh tersebut diatas maka peneliti memberikan batasan pengertian terkait dengan permasalahan prostitusi yang ada di Desa Awang-awang.

³⁶ Ibid., hlm. 205-207

³⁷ Simandjatak, *Patologi Sosial* (Bandung: Tarsito, 1985), hlm. 112

³⁸ Truong. *Seks, Uang dan Kekuasaan*. (Jakarta: LP3ES, 1992), hlm. 15

Prostitusi yang berlangsung di Desa Awang-awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto ini merupakan bentuk praktik perzinahan yang dilakukan oleh remaja maupun orang tua. Setiap orang yang hadir untuk memanfaatkan jasa pemilik prostitusi ini dikenai biaya. Sekalipun biaya yang dimaksudkan tidak termasuk kelas atas. Karena biaya yang terhitung dalam kategori murah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui peran pesantren dalam membina moral masyarakat tuna susila ini adalah bentuk dari fakta peran pesantren. Sebagai upaya dalam memperoleh kebenaran atau mencari jawaban atas pertanyaan dari masalah yang dihadapi peneliti maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini menggunakan study lapangan, pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumen-dokumen untuk dikumpulkan. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong LJ (2002) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).³⁹

Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif, yaitu observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap seperti foto, rekaman dan lain-lain. Strategi penelitian bersifat fleksibel, menggunakan aneka kombinasi dari teknik-teknik untuk mendapatkan data yang valid.

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung:PT. Remaja RosdaKarya, 2002), hlm. 3

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif sebagai acuan proses dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, karena dengan pendekatan deskriptif kualitatif akan dihasilkan data-data yang berupa kata-kata, sebagaimana ciri-ciri yang ada dalam penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi subyek yang alamiah. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilaksanakan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Dengan demikian, kriteria data pada penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah atau sering disebut sebagai metode naturalistik.⁴⁰

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Sedangkan instrumen selain manusia dapat pula digunakan sebagai pendukung dan pembantu dalam penelitian. Menurut Lexy J. Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data,

⁴⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 1

penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁴¹

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya peneliti terjun langsung dan membaaur dalam komunitas subyek penelitian. Peranan penelitian sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, peneliti realisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan.

Selama di lapangan, peneliti telah melakukan pengamatan, sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan yang dikutip Lexy J. Moleong, bahwa: pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek, dan selama itu data bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.⁴²

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan yaitu pondok pesantren Mamba'ul Ulum. Selain itu, dalam penggalian data peneliti mengambil beberapa tempat sebagai lokasi penelitian. Tempat yang akan peneliti telaah sebagai wilayah sumber data yang sesuai adalah warung remang-remang yang ada di Desa Awang-Awang, wilayah Awang-Awang yaitu balai desa dan pemukiman penduduk.

⁴¹ Lexy.J Moleong. *Op. Cit.* hlm 5

⁴² *Ibid.*, hlm. 117.

Dalam penelitian akan meneliti peranan pesantren dalam menanggapi keberadaan kelompok masyarakat pekerja seks komersial, serta pendekatan yang dilakukan pesantren di bidang pendidikan moral dalam menanggulangi adanya kelompok masyarakat pekerja seks komersial.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan salah satu komponen utama dalam proses pelaksanaan penelitian. Karena pembacaan dan analisis peneliti didapatkan dari data yang telah diperoleh. *Lofland* dan *Lofland* menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴³

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.⁴⁴

⁴³ Ibid., hlm 157.

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

a. Data primer

Data primer diperoleh dari informasi yang diberikan oleh informan yang bersangkutan. Misalnya, pernyataan yang dikemukakan oleh pengurus pondok pesantren Mamba'ul Ulum, masyarakat tuna susila di desa awang-awang. Tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat yang ada di perkampungan tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti seperti, hasil gambar, foto, profil pesantren dan lain sebagainya. Data ini sebagai pelengkap atau pendukung adanya data utama atau informasi yang telah diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian yaitu pondok pesantren Mamba'ul Ulum desa awang-awang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *observasi* (pengamatan), *interview* (wawancara), dan *dokumentasi*.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik yang dilakukan dalam pencarian data pada penelitian kualitatif. Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan

mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁵ Menurut Suharsimi Arikunto, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁴⁶ Pengamatan dilakukan dengan melihat kondisi maupun suasana ada pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi (pengamatan) secara langsung, yaitu peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat kejadian yang sebenarnya di Desa Awang-awang.

2. Interview

Interview atau wawancara adalah salah satu cara untuk memperoleh data dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara dilakukan dengan subyek penelitian. Dalam proses wawancara, subyek penelitian atau informan harus jelas, dengan mengetahui bagaimana latar belakang informan tersebut. Pencarian informasi dengan cara wawancara terlebih dahulu ditentukan *key-informan* (informan kunci).

Key-informan merupakan sumber data yang paling urgen dalam upaya pencarian data yang valid tentang peran pesantren dalam membina moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial. Dalam

⁴⁵ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 25

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 133

penelitian ini yang menjadi key informan adalah Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, dan masyarakat tuna susila.

Dari metode wawancara ini, peneliti dapat memperoleh secara langsung data-data mengenai peran pesantren dalam menanggapi keberadaan kelompok masyarakat pekerja seks komersial, serta pendekatan yang dilakukan pesantren di bidang pendidikan moral dalam menanggulangi adanya kelompok masyarakat pekerja seks komersial.

Metode wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data di dalam penelitian, tahap-tahap yang akan dilaksanakan dalam teknik wawancara dalam penelitian ini meliputi; menentukan siapa yang diwawancarai, mempersiapkan data yang dibuat wawancara. Adapun sumber data lain yang di dapat dalam interview bisa dilihat pada **tabel 3.1**:

Tabel 3.1: Tabel tentang jumlah sampel interview

No.	Sumber	Jumlah
1.	Kepala Desa	1 orang
2.	Masyarakat	3 orang
3.	Santri Pondok Pesantren	5 santri

4.	Wanita Tuna Susila	3 orang
5.	Pengasuh Pondok Pesantren	1 orang

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁴⁷ Dokumentasi merupakan cara pencarian data dilapangan yang berbentuk gambar, arsip dan data-data tertulis lainnya. Peneliti perlu mengambil gambar selama proses penelitian berlangsung untuk memberikan bukti secara real bagaimana kondisi dilapangan terkait permasalahan tersebut. Arsip-arsip dan data-data lainnya digunakan untuk mendukung data yang ada dari hasil observasi dan interview.

Metode dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data tentang profil pesantren Mamba'ul Ulum, struktur organisasi, visi misi pesantren Mamba'ul Ulum, peran pesantren di bidang pendidikan moral dalam membina moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

⁴⁷ Ibid., hlm. 135

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskripsi. Setelah data terkumpul baik dari data primer maupun sekunder, peneliti menganalisis dalam bentuk deskripsi. Analisis deskripsi merupakan analisis yang dilakukan dengan memberikan gambaran (deskripsi) dari data yang diperoleh di lapangan. Dari data yang diperoleh di lapangan, langkah selanjutnya yaitu dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah ditentukan. Agar hasil menganalisis data penelitian dapat tersusun sistematis, maka langkah peneliti dalam menganalisis data adalah; *pertama*, dengan mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. *Kedua*, mendisplay data yaitu menyajikan data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel dan sejenisnya. *Ketiga*, melalui verifikasi penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang bersifat fleksibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal. Dalam menganalisis data penulis melakukan pengumpulan data yang berupa buku-buku, dan mencatat hasil observasi yang sudah dilakukan dalam lapangan. Selain itu, untuk menganalisis juga memerlukan data-data dari wawancara yang sudah dilakukan. Maka dalam hal ini diperlukan editing yang pertama kali dilakukan yaitu mengedit atau memeriksa daftar pertanyaan yang sudah dibuat untuk wawancara.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu sendiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁴⁸ Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik Triangulasi. Menurut Moleong Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁴⁹

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas, untuk membuktikan kepastian data yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda.

⁴⁸ Lexy.J Moleong. *Op. Cit.* hlm 324

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 330

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini peneliti sudah membaca keadaan pesantren dan masyarakat yang menarik untuk diteliti. Peneliti mulai memberikan pemahaman bahwasanya peran pesantren dalam membina moral masyarakat tuna susila yang layak untuk diteliti. Selain itu peneliti juga bisa memulai untuk melakukan pra pengamatan terkait dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti juga membuat rancangan/desain penelitian dan mencari beberapa buku untuk dijadikan sebagai referensi agar penelitian lebih fokus dan terarah, serta membuat pedoman wawancara, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pekerjaan lapangan, merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian. Hal-hal yang penting untuk dilakukan sebelum penelitian berlangsung adalah proses perizinan. Karena prosedur seorang peneliti adalah dengan adanya izin dari obyek yang akan diteliti. Setelah itu peneliti mulai melakukan penggalian data yang diinginkan dan sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Berbagai data baik data primer dan data sekunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan

dokumentasi, serta peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh dari penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih terloncati.

3. Tahap penyelesaian

Pada tahap penyelesaian penelitian adalah penulisan laporan yang merupakan tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah pesantren

Yayasan Mamba'ul Ulum didirikan oleh KH. Moh. Manshur Hamid pada tahun 1958, yang berdomisili di desa Awang-awang, yaitu sebuah desa yang terletak sebelah timur kota Mojokerto. Dalam sejarahnya dibangun diatas tanah seluas ± 14.688 Yayasan Mamba'ul Ulum pernah mengalami masa keemasan, dengan didirikannya unit-unit pendidikan.⁵⁰

Seiring dengan berjalannya waktu, bermula pada tahun 1958 Yayasan Mamba'ul Ulum mendirikan Madrasah Ibtida'iyah dengan keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang sangat sederhana, semuanya dilakukan dengan modal seadanya. Dengan jumlah siswa 89 anak, dengan kapabelitas 4 orang tenaga pengajar dan 4 loka kelas dengan 25 bangku meja guru. Tetapi dengan kesungguhan, keuletan, kesabaran dan keikhlasan pengasuh beserta keluarga untuk terus melanjutkan Program Pendidikan Dasar. Yang dilanjutkan dengan pembukaan Madrasah Muallimin/ Muallimat Tingkat Pertama dan

⁵⁰ Dokumentasi Profil Yayasan Mamba'ul Ulum Awang-Awang Mojosari Mojokerto

Tingkat Atas, berdirilah Madrasah Muallimin tingkat pertama dan tingkat atas pada tahun 1960-1964 dengan jumlah murid 134 anak. dan pada tahun 1977 jumlah siswa Madrasah Ibtida'iyah, Muallimin-Muallimat tingkat pertama dan tingkat atas, PGAN serta Madrasah Diniyah sebanyak \pm 1258 dalam perkembangannya jumlah santri baik laki-laki ataupun perempuan sebanyak 214 santri. Adapun jumlah guru dan pegawai sebanyak 69 guru pengajar. Jumlah ruanganpun bertambah menjadi 86 ruang yang terdiri dari ruang sekolah, guru, KM/ WC.⁵¹

Berdasarkan peninjauan dari Departemen Agama Pusat pada tanggal 12 Desember 1969 oleh bapak H. M. Nur Asjik M. A, diharapkan agar Mamba'ul Ulum dapat menerima penawaran penerangan tentang masalah MIN, MTs. AIN, MAAIN. Atau PGAN 6 Tahun. Akhirnya dengan keputusan Menteri Agama tertanggal 6 Maret Tahun 1970 No:22 dengan resmi telah berdiri PGAN 6 tahun di Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojosari Mojokerto. Adapun pengambilan murid PGAN untuk angkatan pertama diambil sebanyak kurang lebih 200 anak dari Madrasah Muallimin dan Muallimat tingkat pertama dan tingkat atas.

Dengan semakin banyaknya siswa yang memperoleh pendidikan di Yayasan Mamba'ul Ulum maka usaha Pengasuh Yayasan mendirikan Pondok Pesantren pada Tahun 1964 dengan jumlah santri 12 anak, hal ini yang melatarbelakangi berdirinya

⁵¹ Dokumentasi Profil Yayasan Mamba'ul Ulum Awang-Awang Mojosari Mojokerto

Madrasah Diniyah dengan system sorogan, dan pada Tahun 1973 dengan jumlah murid 75 anak dan tenaga pengajar 3 orang guru.

Pesantren ini didirikan karena melihat masyarakat disini masih abangan (masih banyak yang meninggalkan shalat dan suka minum-minuman keras).⁵²

Pembukaan Play Group/ Raudhotul Athfal, pada Tahun 1993 sebagai tolak ukur pengembangan pendidikan sebagai suatu langkah pertama untuk menunjang aktifitas anak-anak (masyarakat) desa sekitar, dengan membuka TK/ PG, yaitu suatu program pendidikan anak-anak untuk masyarakat desa awang-awang. Materi, sarana, dan prasarana pendidikannya yang cukup, usaha ini telah dapat membangkitkan kembali semangat belajar masyarakat. Peserta didiknya juga tidak terbatas pada masyarakat desa awang-awang tetapi juga masyarakat desa sekitar.

2. Dasar filosofi pendiri pesantren

KH. Manshur Hamid dilahirkan di desa Awang-awang kec. Mojosari Kab. Mojokerto, pada tanggal 13 Desember 1933 putra pertama dari H. Abdul Hamid dan Hj. Siti Fatimah. Pada masa kecilnya beliau belajar agama (mengaji) pada orang tuanya sendiri sambil sekolah Madrasah Ibtida'iyah Al-Karimi di desa Kauman Mojosari, tahun 1943 dan beliau menyelesaikan sekolahnya pada tahun

⁵² Ustad Yanwar, Wawancara Wakil Kepala Madrasah Diniyah Terpadu, tanggal 18 Mei 2013

1949. Dan beliau melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Darul Huda di desa Sawahan Mojosari yang pada saat itu diasuh oleh KH. Bachri, pada tahun 1953-1955 beliau melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Darul Hikmah sampai tingkat Sufirti Tsani kemudian beliau melanjutkan ke pondok pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang yang saat itu diasuh oleh KH. Romly Tamim, selama beliau belajar di pondok pesantren beliau sangat disayangi oleh gurunya dan disukai oleh teman sejawatnya, hal ini dikarenakan beliau mempunyai kelebihan-kelebihan dalam menyerap ilmu pengetahuan dan ilmu agama dengan cepat.⁵³

Pada tahun 1958, beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang masuk malam hari di rumah orang tuanya kemudian disiang harinya beliau membantu orang tuanya bekerja selang beberapa tahun semakin bertambah murid yang masuk. Kemudian pada tahun 1960 beliau melahirkan sekolah setingkat SLTP/ SLTA yang waktu itu dinamakan Muallimin/ Muallimat tingkat pertama dan tingkat atas pada tahun 1967. Setelah peristiwa gerakan 30 September PKI, keberadaan Guru sangat dibutuhkan oleh negara baik yang Umum (PNS) maupun yang Guuru Agama (Depag), menyadari kebutuhan itu maka beliau pada tahun 1969-1971 mengadakan Ujian Guru Agama (UGA) yang memprioritaskan lulusan dari Muallimin/ Muallimat yang diasuhnya untuk periode pertama diadakan pengangkat ±69 orang sebagai

⁵³ Dokumentasi Profil Yayasan Mamba'ul Ulum Awang-Awang Mojosari Mojokerto

Pegawai Negeri Sipil dari Depag, diantaranya adalah Bapak H. Moh. Ahmadi Sulaiman, KH. Abd. Muchit Murtadho, Ibu Hj. Nur Nikmah, dll. Setelah program pengangkatan pertama berhasil, selanjutnya disusul dengan pengangkatan periode kedua sebanyak 331 orang, yang terdiri dari lulusan Muallimin/ Muallimat yang kemudian menyebar di wilayah Mojokerto dan Sidoarjo yang mana dari hasil ujian tersebut diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil sebanyak \pm 400 orang itulah hasil awal perjuangan beliau sehingga banyak yang di kenal di khalayak masyarakat wilayah Mojokerto dan sekitarnya.

Pada tahun 1963 putra pertama dari 10 bersaudara ini akhirnya dapat mewujudkan cita-cita luhurnya yaitu mendirikan sebuah yayasan Mamba'ul Ulum yang pada saatnya berkembang menjadi beberapa Unit Pendidikan, baik yang Formal maupun yang Non-Formal. Pada tahun 1964 didirikan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum dan peletakkan batu pertamanya oleh (Alm) Al-Mukakkrom KH. Wahab Hasbullah Tambak Beras Jombang yang pada waktu itu sebagai anggota MPR- RI. Dan atas kepiawaian beliau dalam melobi Pemerintah Pusat, pada tanggal 4 September 1984 untuk mendirikan Koperasi PPMU yang pada saatnya menjadi tulang punggung Operasional Yayasan Mamba'ul Ulum telah mencapai jumlah 530. Mereka menuntut ilmu tanpa dipungut biaya apapun, bahkan tidak jarang pengasuh Pondok yang memenuhi keperluan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran di Mamba'ul Ulum menekankan

kepada penyadaran siswa terhadap pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama.⁵⁴ Dan berlandaskan dengan Al-Qur'an, yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At Tahrim : 6)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. At-Taubah: 122)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآلَتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

⁵⁴ Dokumentasi Profil Yayasan Mamba'ul Ulum Awang-Awang Mojosari Mojokerto

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q. S. An Nahl: 125)

3. Visi dan misi pesantren

Visi :

Melaksanakan pendidikan dan pengembangan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang bertaqwa, pandai, mandiri, kreatif, terampil, bertanggung jawab dan memiliki Akhlaqul Karimah yang tinggi.

Misi :

- 1) Mengembangkan kualitas anak didik sehingga dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Meningkatkan prestasi dalam bidang keagamaan dan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menjadi lembaga pendidikan kebanggaan masyarakat dan mempunyai daya saing yang tinggi.

Tujuan :

Berdasarkan visi dan misi diatas, maka berdirinya yayasan Mamba’ul Ulum bertujuan :

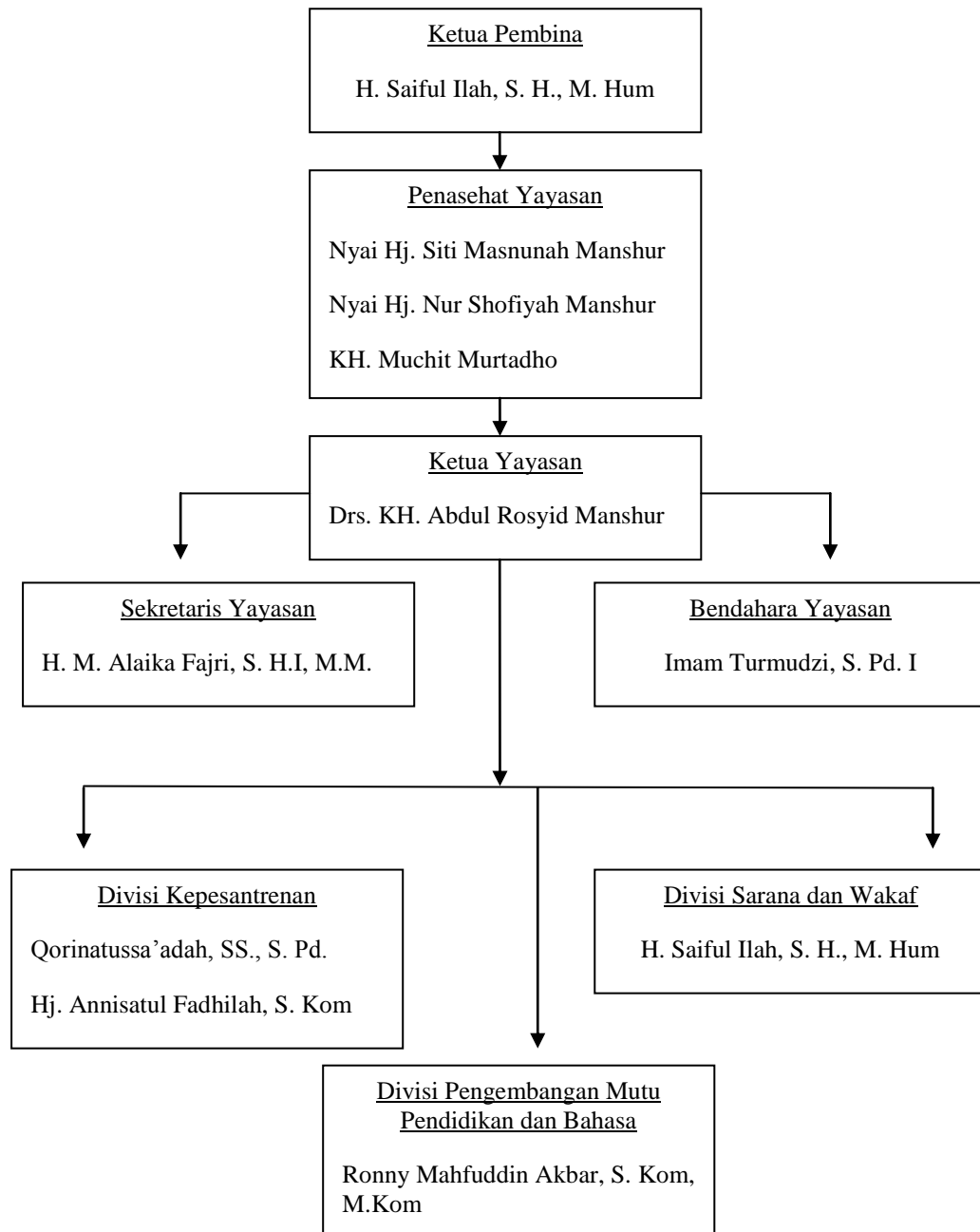
- 1) Menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Agama Islam.
- 2) Membentuk karakter/pribadi umat yang bermutu tinggi, sehingga tercipta pendidikan yang dapat melahirkan lulusan yang beriman dan bertakwa dengan kemampuan yang kompetitif.
- 3) Sebagai Balai Pendidikan yang tunduk pada ketentuan-ketentuan Agama Islam, menjadi amal jariyah dan tempat beramal.
- 4) Mempunyai sistem pendidikan yang memiliki kekuatan pada pembinaan keislaman serta apresiasif terhadap perubahan global dengan tetap berpijak pada Al-Qur'an dan As-sunnah serta berkepribadian Indonesia.
- 5) Terwujudnya santri yang mandiri, memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta berkhidmat kepada masyarakat guna kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat.

4. Struktur organisasi pesantren

Pondok pesantren Mamba'ul Ulum merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai SDM (Sumber Daya Manusia) pengelola pelayanan pendidikan terpadu, yang bisa digambarkan dalam struktur organisasi berikut:

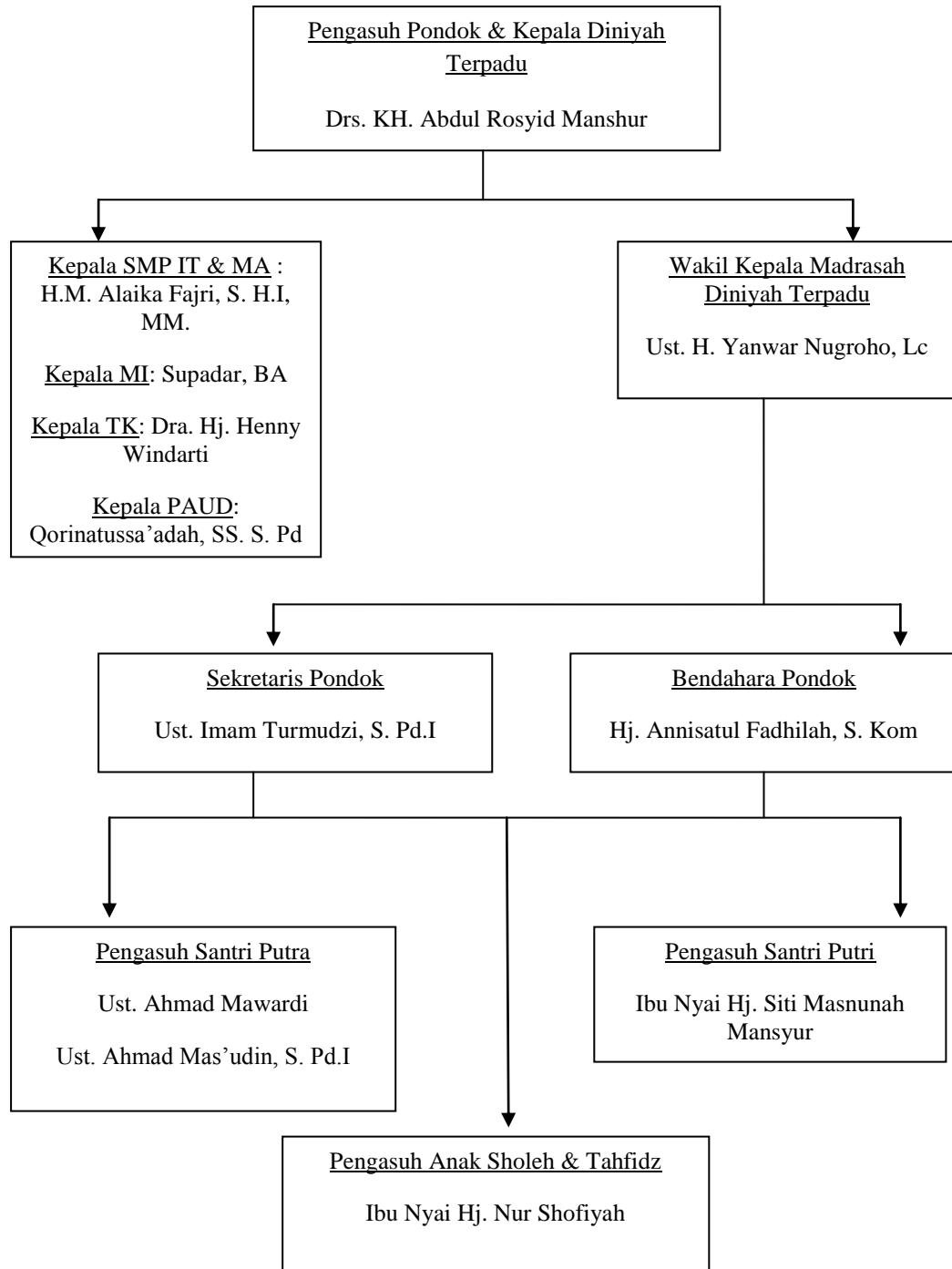
**STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN MAMBA'UL ULUM
AWANG-AWANG MOJOSARI MOJOKERTO**

a. Struktur yayasan



Gambar 4.1: Struktur yayasan

b. Struktur pondok pesantren induk



Gambar 4.2: Struktur pondok pesantren induk

5. Sarana dan prasarana pesantren

Sarana dan prasarana yang ada di pesantren diantara yang dimiliki oleh Yayasan Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojosari Mojokerto, adalah berbentuk tanah, sawah, waduk serta bangunan.⁵⁵

Diantaranya sebagai berikut:

- a. Tanah wakaf pemberian dari Alm. H. Anwar Aswah Sidoarjo
 - Tahun 1959-1970 tanah seluas \pm 8. 684 m² di areal masjid dan pondok putra.
 - Pada tahun 1965 tanah seluas 3 kapling di areal madrasah ibtidaiyah dan asrama guru.
- b. Tanah wakaf pemberian dari Alm. H. Abdul Hamid Awang-awang
 - Pada tahun 1969 tanah seluas \pm 3.138 m² di areal pondok putri
- c. Tanah wakaf pemberian dari 9 orang tokoh masyarakat Dukuh Candirejo Desa Awang-awang Mojosari
 - Pada tahun 1958 tanah seluas \pm 2.450 m² di areal Madrasah ibtisaiyah
- d. Tanah wakaf pemberian dari Alm. Madelal Desa Candirejo
 - Pada tahun 1965 tanah seluas \pm 416 m²

⁵⁵ Dokumentasi Profil Yayasan Mamba'ul Ulum Awang-Awang Mojosari Mojokerto

- e. Tanah wakaf pemberian dari Abdul Muchid Awang-awang
 - Pada tahun 1958 tanah seluas ± 1.117 m² di TK/PG
- f. Tanah jariah dari hasil sumbangsih uang Alumni
 - Pada tahun 1998 tanah seluas 4 Kaplingan dengan nilai 38 juta hasil sumbangan para alumni Mamba'ul Ulum.
- g. Dari Instansi Pemerintah Indonesia
 - Pada tahun 1975 oleh Presiden RI Bapak H. Soeharto melalui BANPRES 2 Unit bangunan pondok putri dan pondok putra.
 - Pada tahun 1999 oleh Gubernur Jatim Bapak H. Bashofi Soedirman tanah Hibah Waduk seluas ± 3.806 m².
- h. Tanah pemberian KH. Manshur Hamid, Yayasan dan sumbangsih dari Alumni Mamba'ul Ulum
 - Pada tahun 1998 tanah seluas 42 kapling di areal kebun mangga.
- i. Bangunan pemberian dari H. Anwar Aswah Sidoarjo
 - Pada tahun 1965 berupa 6 lokal bangunan Muallimin/ Muallimat (MI sekarang) dan asrama guru.
 - Pada tahun 1960 berupa 12 lokal bangunan sekolahan dan asrama putra

- Pada tahun 1963 berupa 2 lokal K. Mandi dan 01 tempat cuci
 - Pada tahun 1975 berupa 9 lokal asrama putri depan
 - Pada tahun 1975 berupa 13 lokal MCK
 - Pada tahun 1975 berupa 12 lokal kamar mandi
 - Pada tahun 1969 berupa 7 lokal asrama putri tengah
 - Pada tahun 1972 berupa kediaman guru
- j. Bangunan Masjid Lama (Aula) merupakan jariah para siswa, Alumni, Masyarakat dan pangkalan Minyak Tanah Mamba'ul Ulum.
- k. Bangunan pemberian Presiden RI Bapak H. Soeharto
- Pada tahun 1975 berupa 9 lokal asrama putra dan putri
 - Pada tahun 1992 berupa masjid dari Yayasan Muslim Pancasila
- l. Bangunan Pengembangan Yayasan Mamba'ul Ulum
- Pada tahun 1993 Komplek Kantor Induk Yayasan merupakan bantuan dari Diknas dan Pemda TK II serta para wali murid dan siswa Mamba'ul Ulum.
 - Pada tahun 1993 Kompleks Asrama Putra.

- Pada tahun 1994 pembangunan tower air bersih (sumbangan dari PDAM dan PU).
- Pada tahun 1995 pembangunan 4 lokal kelas dan 1 kantor guru MI atas bantuan Gubernur Jawa Timur dan Jariyah H. Anwar Asmah.
- Pada tahun 1996 pembangunan dapur umum putra/ putri
- Pada tahun 1997 kompleks unit kopontren wartel Mamba'ul Ulum
- Pada tahun 2000 pembangunan pagar pengaman asset tanah yayasan
- Pada tahun 2002 kompleks TK/RA Play Group Mamba'ul Ulum.
- Pada tahun 2005 renovasi dan pembangunan ruang kantor guru, pagar dan mushalla MI, 2 kamar mandi, pondasi tambahan lokal tsanawiyah, 2 unit MCK.
- Pada tahun 2006 renovasi dan pembangunan masjid, ruang UKS, BP, OSIS dan Kesiswaan. Bersama dengan kantor anak yatim. Poskrestren, parkir sepeda motor di 2 unit pendidikan, pos keamanan.

- Pada tahun 2007 renovasi dan pembangunan tempat wudhu masjid, kamar karyawan dan guru serta gudang onderdil.

6. Program pesantren

Pesantren ini memiliki dua program yaitu program pokok dan program penunjang.⁵⁶

a. Program pokok

- 1) Kurikulum Diknas dan Kamenag Martikulasi.
- 2) Kurikulum Pendidikan yang Islami dengan Muatan Pengayaan

Pesantren diantaranya:

- Tahsin dan Tahfidzul Qur'an
- Aqidah dan Akhlaq
- Ibadah Qouliyah dan Ibadah Amaliyah
- Bahasa Asing
- Tafsir Hadist dan Fiqh
- Tsaqofah Islamiyah
- Halaqoh Tarbawiyah, dll

b. Program penunjang

1) Program rutin

- Sosialisasi cara hidup islami
- Bimbingan konseling

⁵⁶ Dokumentasi Profil Yayasan Mamba'ul Ulum Awang-Awang Mojosari Mojokerto

- Daurah Lil-‘Aimmah Wal Khuthoba’ (Manajemen Dakwah)
- Ziarah Maqomil Auliya (Kliwon, Legi)
- Kemasyarakatan (Khotmil Qur’an, Istighosah, Yasin, Tahlil)
- P.G.P.Q “At-tartil” LP. Ma’arif Sidoarjo

2) Program insidental

- Kartawisata dan study campus
- Lomba kreatifitas santri/ siswa
- Out door class/ fieldtrip
- LDKMS dan Super Camp
- Islamic Book Fair dan Mamba’ul Ulum Expo

3) Program life skill

- Pramuka dan Survival
- Apresiasi Seni Islam
- Out Bond
- Olah raga prestasi
- Komputer dan Internet acces 24 jam efective
- Seni luki dan kaligrafi
- Teater Islami
- Marching Band Gema Swara Mamba’ul Ulum
- Terbang Banjari, Habsyi dan Qosidah Islami
- Bela diri, dll.

B. Paparan Data

1. Peranan Pesantren Dalam Menanggapi Keberadaan Kelompok Masyarakat Pekerja Seks Komersial Di Desa Awang-Awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Kelompok masyarakat pekerja seks komersial atau yang sering disebut dengan pekerja seks komersial (PSK) merupakan penyakit yang ada dalam masyarakat dan menjadi tantangan terbesar bagi pondok pesantren Mamba'ul Ulum untuk menuntun masyarakat desa Awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto untuk kembali ke jalan Allah SWT.

Keberadaan kelompok masyarakat pekerja seks komersial di desa Awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto sudah lama sekitar tahun 1990an. Warung remang-remang di desa Awang-awang ini biasa digunakan para pekerja seks komersial untuk melayani nafsu birahi lelaki hidung belang dan untuk tempat berkumpulnya pekerja seks komersial. Kebanyakan pekerja seks komersial ini datang dari luar daerah desa Awang-awang seperti Sidoarjo, Banyuwangi, Kediri, Jombang, dan Ngoro. Mereka bekerja dengan melayani nafsu birahi lelaki hidung belang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya atau karena perekonomiannya. Pelanggan yang datang di warung remang-remang itu lebih sering para supir truk dan juga teman-temannya. Selain itu, juga ada warga sekitar yang datang di warung remang-remang tersebut. mereka biasanya nongkrong dan minum kopi bahkan ada juga yang minum minuman keras serta menyewa wanita PSK tersebut.⁵⁷

Semenjak ada warung remang-remang itu banyak dari warga sekitar yang nongkrong di warung tersebut. tetapi kebanyakan yang datang adalah supir truk yang awalnya hanya mampir untuk minum segelas kopi dan istirahat, dengan adanya wanita

⁵⁷ Pak Par, Wawancara Kepada Pemilik Warung Remang-remang, tanggal 20 April 2013

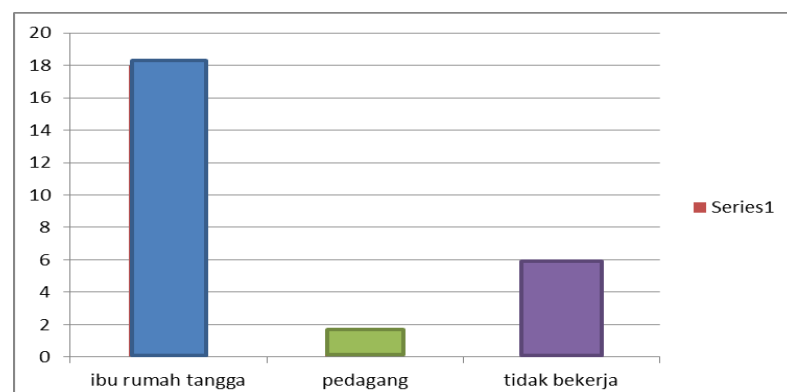
pekerja seks komersial ini sopir truk juga menyewa wanita tersebut untuk melayani nafsu birahinya.⁵⁸

Selang beberapa tahun dari informasi yang menyebar warung remang-remang di desa Awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto menjadi terkenal. Yang awalnya hanya warga sekitar dan sopir truk 1 atau 2 menjadi bertambah yang menjadi konsumen warung remang-remang di desa awang-awang kecamatan mojosari kabupaten mojokerto. Warga luar mojosari pun menjadi konsumen dan suka nongkrong di warung remang-remang tersebut, seperti warga Mojokerto, Pasuruan, Jombang pun ikut kesana menjadi konsumen atau pelanggan warung remang-remang tersebut.⁵⁹

Tabel 4.1: Tabel tentang Pekerjaan PSK

No.	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Ibu rumah tangga	18 orang	72 %
2.	Pedagang	1 orang	4 %
3.	Tidak bekerja	6 orang	24 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Diagram Batang Pekerjaan Lain PSK



Gambar 4.3: Pekerjaan lain PSK

⁵⁸ Pak Fauzi, Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat, tanggal 20 April 2013

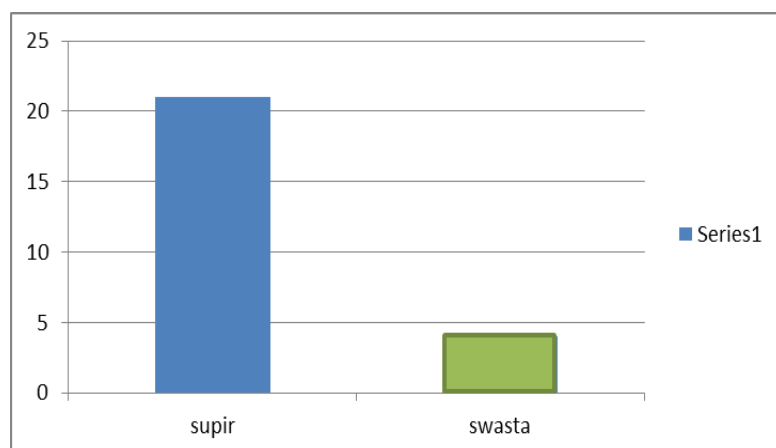
⁵⁹ Eko Denyo Kurniawan, S. Sos, Wawancara Kepala Desa Awang-awang, tanggal 15 Mei 2013

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 18 responden (72%) adalah ibu rumah tangga, dan 1 responden (4 %) adalah pedagang serta 6 responden (24 %) adalah tidak bekerja. Jadi, kelompok masyarakat pekerja seks komersial yang berada di warung remang-remang desa awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto kebanyakan pekerjaannya adalah ibu rumah tangga.

Tabel 4.2: Tabel tentang Pelanggan PSK

No.	Pelanggan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Supir	21 orang	84 %
2.	Swasta	4 orang	16 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Diagram Batang Pelanggan PSK



Gambar 4.4: Pelanggan PSK

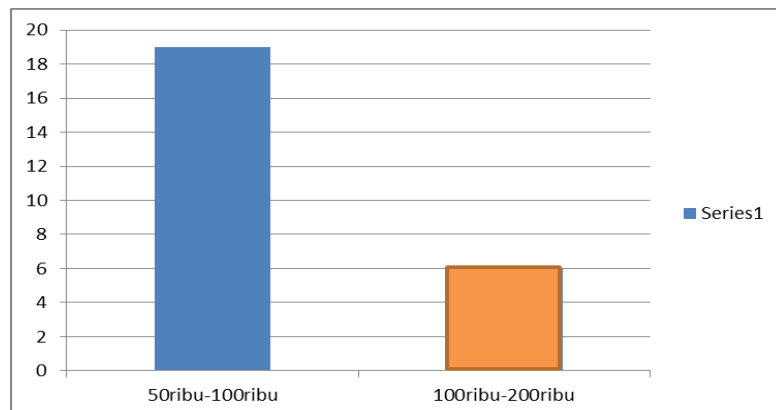
Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 21 responden (84 %) yaitu supir dan 4 responden (16 %) yaitu swasta.

Jadi, pelanggan yang datang di warung remang-remang tersebut kebanyakan adalah seorang supir.

Tabel 4.3: Tabel tentang Tarif PSK

No.	Tarif	Jumlah	Presentase (%)
1.	50.000 – 100.000	19 orang	76 %
2.	100.000 – 200.000	6 orang	24 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Diagram Batang Tarif PSK

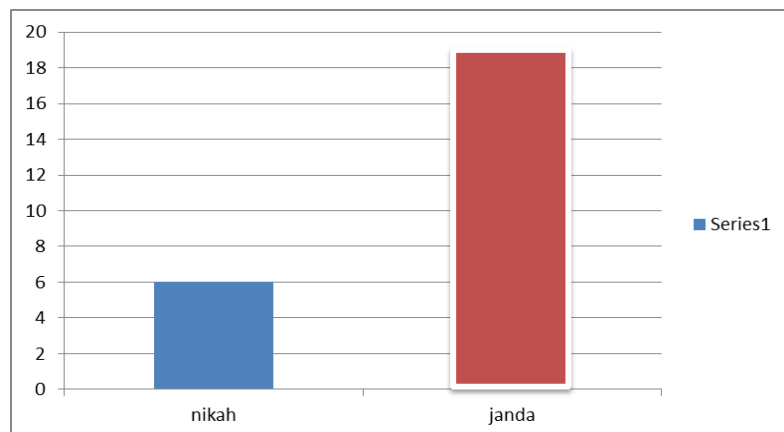


Gambar 4.5: Tarif PSK

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 19 responden (76 %) yaitu tarifnya 50.000 – 100.000 dan 6 responden (24 %) yaitu tarifnya 100.000 – 200. 000. Jadi, kebanyakan tarif setiap menyewa pekerja seks komersial tersebut adalah 50.000 sampai 100.000 sekali menyewa.

Tabel 4.4: Tabel tentang Status PSK

No.	Status	Jumlah	Presentase (%)
1.	Menikah	19 orang	76 %
2.	Janda	6 orang	24 %
	Jumlah	25 orang	100 %

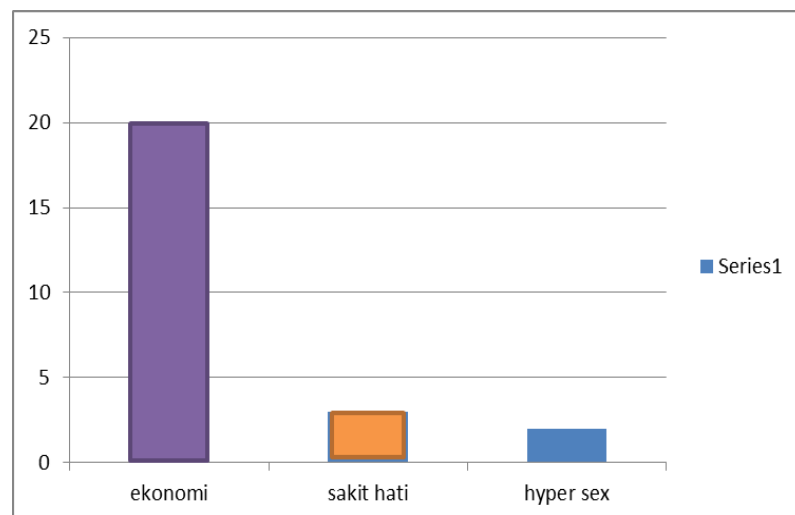
Diagram Batang Status PSK**Gambar 4.6: Status PSK**

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 19 responden (76 %) adalah seorang janda dan 6 responden (24%) adalah menikah. Jadi, pekerja seks komersial yang berada di warung remang-remang tersebut kebanyakan seorang janda yang mempunyai anak. Tetapi juga ada berstatus menikah yang masih mempunyai seorang suami dan anak.

Tabel 4.5: Tabel tentang Faktor Masuk ke PSK

No.	Alasan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Ekonomi	20 orang	80 %
2.	Sakit hati	3 orang	12 %
3.	Hyper sex	2 orang	8 %
	Jumlah	25 orang	100 %

Diagram Batang faktor masuk ke PSK

**Gambar 4.7: Faktor masuk ke PSK**

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 20 responden (80 %) adalah karena faktor ekonomi dan 3 responden (12 %) adalah karena faktor sakit hati terhadap laki-laki atau suaminya, serta 2 responden (8%) adalah faktor hyper sex. Jadi, faktor masuk ke pekerja seks komersial yang berada di warung remang-remang kebanyakan adalah faktor ekonomi.

Semakin terkenalnya warung remang-remang di desa awang-awang membuat pengasuh pondok pesantren Mamba'ul Ulum yaitu KH. Manshur Hamid tersentuh hatinya untuk menyadarkan masyarakat yang sudah tidak mengikuti di jalan Allah yaitu nongkrong atau datang di warung remang-remang tersebut dan minum minuman keras serta menyewa wanita tuna susila atau yang biasanya disebut pekerja seks komersial.

Pada waktu beliau mendirikan pondok pesantren tersebut terjadi pro kontra antar warga, ada yang tidak setuju dan ada yang setuju dengan pembangunan pondok pesantren Mamba'ul Ulum. Warga masyarakat yang tidak setuju dengan pembangunan pondok mamba'ul Ulum ini merupakan tantangan untuk KH. Manshur Hamid dan pondok pesantren Mamba'ul Ulum untuk bisa meyakinkan masyarakat tersebut dan mengajak mereka kembali ke jalan yang benar.⁶⁰

Semenjak ada pondok pesantren Mamba'ul Ulum banyak dari warga masyarakat sekitar yang mengaji, mengikuti yasin tahlil, pengajian dan bahkan anak-anak kecil juga berada di pondok pesantren Mamba'ul Ulum untuk belajar agama Islam lebih dalam. Sehingga, pondok pesantren ini mempunyai peran yang besar dalam keagamaan.⁶¹

Selang beberapa tahun Pondok pesantren Mamba'ul Ulum berkembang pesat karena sudah mempunyai santri yang sangat banyak. Dari sini lah dihasilkan alumnus-alumnus pondok pesantren Mamba'ul Ulum yang sudah dibekali ilmu dunia dan akhirat oleh pengasuh KH. Manshur Hamid.

⁶⁰ Gus Alex, Wawancara Adik dari KH. Manshur Hamid Pengasuh Pondok, tanggal 20 Mei 2013

⁶¹ Gus Alex, Wawancara Adik dari KH. Manshur Hamid Pengasuh Pondok, tanggal 20 Mei 2013

Alumnus pondok pesantren mamba'ul ulum memiliki ilmu dunia dan akhirat untuk membina moral masyarakat yang ada pada sekitar warung remang-remang di desa Awang-awang, khususnya generasi penerus atau anak-anak kecil di sekitar warung remang-remang tersebut dengan mengadakan TPA atau TPQ.⁶² Sedangkan untuk masyarakat sekitar warung remang-remang tersebut diadakan pengajian dan yasin tahlil setiap malam jumat yang tempatnya berada di masjid. Dengan demikian, pondok pesantren Mamba'ul Ulum sangat berperan besar dalam membina moral masyarakat pekerja seks komersial yang dibuktikan bahwa warga sekitar warung remang-remang tersebut sedikit demi sedikit kembali ke jalan Allah SWT dan menjauhi kebiasaan negatif seperti minum minuman keras dan menyewa wanita tuna susila atau dikenal dengan istilah PSK yang dilarang oleh syari'at Islam.

2. Pendekatan Yang Dilakukan Pesantren Di Bidang Pendidikan Moral Dalam Menanggulangi Adanya Kelompok Masyarakat Pekerja Seks Komersial Di Desa Awang-Awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Dalam membina moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial yang ada di desa Awang-awang kecamatan Mojosari

⁶² Ustad Yanwar, Wawancara Wakil Kepala Madrasah Diniyah Terpadu, tanggal 18 Mei 2013

kabupaten Mojokerto, pondok pesantren Mamba'ul Ulum tidak langsung ke sasarannya atau tidak langsung kepada kelompok masyarakat pekerja seks komersialnya. Pendekatan yang tidak langsung kesasaran atau yang sering disebut pendekatan persuasif .

Pendekatan persuasif sebagai kata benda terni ini disebut persuasi, yang berarti bujukan, ajakan kepada seseorang dengan memberikan alasan dan prospek yang baik meyakinkannya. Dalam bentuk kata sifat istilah ini disebut persuasif, persuasif yaitu bersifat membujuk secara halus supaya orang yakin.⁶³

Pondok pesantren Mamba'ul Ulum melakukan pendekatan kepada generasi penerus atau anak-anak kecil yang ada pada sekitar lokasi warung remang-remang dengan cara setiap habis ashar dan magrib alumnus pondok pesantren Mamba'ul Ulum mengadakan TPA atau TPQ di masjid sekitar warung remang-remang di desa Awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto tersebut.⁶⁴

Alumnus pondok pesantren Mamba'ul Ulum dalam mengadakan TPA dan TPQ di masjid sekitar warung remang-remang di desa Awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto tidak hanya mengajarkan ngaji tau membaca Al-Qur'an. Tetapi para alumnus pondok pesantren Mamba'ul Ulum juga mengajarkan tentang akhlak-akhlak dan mengajak mereka ke jalan yang benar serta meyakinkannya.⁶⁵

Dengan diajarkannya akhlak-akhlak diharapkan generasi penerus atau anak-anak kecil yang ada disekitar warung remang-remang tempat mangkalnya kelompok masyarakat pekerja seks

⁶³ Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1988), hlm. 767

⁶⁴ Ustad Yanwar, Wawancara Wakil Kepala Madrasah Diniyah Terpadu, tanggal 18 Mei 2013

⁶⁵ Ustad Yanwar, Wawancara Wakil Kepala Madrasah Diniyah Terpadu, tanggal 18 Mei 2013

komersial bisa mengetahui mana perbuatan dilarang oleh syari'at agama dan mana perbuatan yang diperintahkan dalam syari'at agama.

Dalam mengajarkan akhlak-akhlak alumnus pondok pesantren mamba'ul ulum berpedoman atau memakai kitab Ta'lim Muta'allim dan memakai kitab Akhlaqulil Banin dengan kitab itu para alumnus dapat mengajarkan akhlak-akhlak terpuji kepada anak-anak atau generasi penerus yang ada disekitar warung remang-remang tersebut. Selain itu, pondok pesantren juga memakai kitab fiqih yaitu Sulam Taufik dan Qurotul Uyun.⁶⁶

Dengan diajarkannya akhlak-akhlak yang baik (terpuji) diharapkan generasi penerus ini tidak melakukan dan meneruskan kebiasaan kelompok masyarakat pekerja seks komersial yang ada pada warung remang-remang di desa Awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto.

Para alumnus pondok pesantren Mamba'ul Ulum dalam membina moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial yang ada pada warung remang-remang tersebut yaitu mengadakan aktivitas-aktivitas salah satu diantaranya diadakan yasin tahlil dan pengajian. Dengan adanya acara yasin tahlil dan pengajian diharapkan kepada masyarakat sekitar warung remang-remang di desa Awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto sadar bahwa adanya warung remang-remang tersebut merupakan suatu perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama islam dan perbuatan yang tidak bermoral.⁶⁷

Dengan adanya kegiatan pengajian yang dilaksanakan pesantren setiap Kamis malam jum'at di masjid, banyak masyarakat yang mengikutinya dan beberapa kelompok masyarakat pekerja seks komersial juga mengikuti kegiatan tersebut. Beberapa kelompok

⁶⁶ Ustad Yanwar, Wawancara Wakil Kepala Madrasah Diniyah Terpadu, tanggal 18 Mei 2013

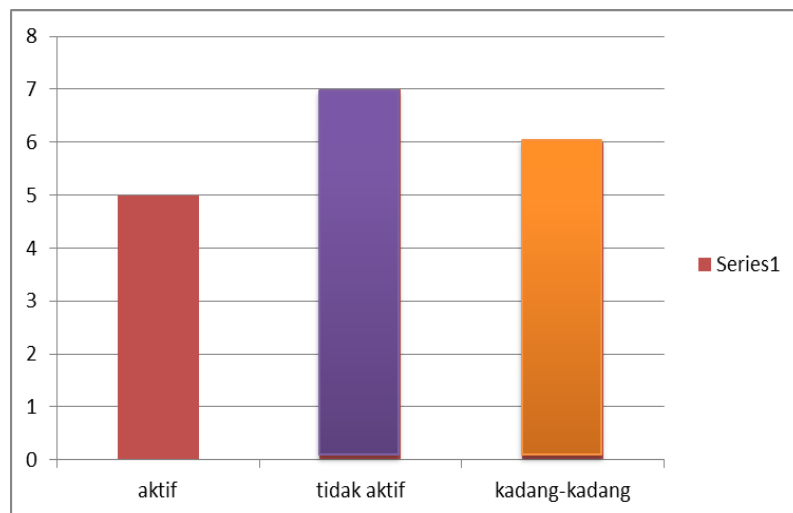
⁶⁷ Gus Alex, Wawancara Adik dari KH. Manshur Hamid Pengasuh Pondok, tanggal 20 Mei 2013

masyarakat pekerja seks komersial yang mengikuti pengajian, dapat dilihat pada **tabel 4.2:**

Tabel 4.6: Tabel tentang PSK yang mengikuti pengajian

No.	Jenis keaktifan	Banyak yang mengikuti	Presentase (%)
1.	Aktif	5 orang	27,8 %
2.	Tidak aktif	7 orang	38,9%
3.	Kadang-kadang	6 orang	33,3%
	Jumlah	18 orang	100%

Diagram Batang PSK yang Mengikuti Pengajian



Gambar 4.8: PSK yang mengikuti pengajian

Berdasarkan hasil pengolahan data sebagaimana tabel diatas maka dapat dijelaskan bahwa sebanyak 5 responden (27,8 %) adalah pekerja seks komersial yang aktif mengikuti pengajian dan 7 responden (38,9 %) adalah pekerja seks komersial yang tidak aktif dalam mengikuti pengajian, sedangkan 6 responden (33,3 %) adalah

pekerja seks komersial yang kadang-kadang mengikuti pengajian. Jadi, pekerja seks komersial yang mengikuti pengajian sebanyak 18 orang. Sehingga, terdapat perubahan moral terhadap kelompok masyarakat pekerja seks komersial sebanyak 5 orang (27,8 %).

Dengan demikian, pondok pesantren Mamba'ul Ulum menggunakan pendekatan persuasif ini karena menilai bahwa adanya warung remang-remang tersebut digunakan untuk menjajakan wanita pekerja seks komersial merupakan penyakit yang ada dalam masyarakat atau disebut dengan penyakit masyarakat. Dengan adanya pendekatan tersebut moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial perlahan-lahan berubah menjadi baik dan meninggalkan pekerjaan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Menyadarkan pekerja seks komersial memang tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Sudah banyak pengarahan-pengarahan dari pihak pondok pesantren Mamba'ul Ulum. Tetapi faktor ekonomi yang selalu menjadi alasan mereka tetap menjadi pekerja seks komersial.

Setelah dipikir panjang melalui musyawarah dari pihak pondok pesantren Mamba'ul Ulum dan Pemerintahan Kabupaten Mojokerto, sehingga ditemukan solusi yang tepat untuk usaha menyadarkan pekerja seks komersial di warung remang-remang untuk tidak lagi bekerja menjadi pekerja seks komersial. Melalui kerja sama itu,

dihasilkan beberapa cara atau solusi untuk menyadarkan wanita pekerja seks komersial ini tidak bekerja lagi menjadi pekerja seks komersial, diantaranya adalah :

- a. Mengajarkan pelatihan keterampilan kepada pekerja seks komersial seperti : menjahit, memasak, salon kecantikan atau merias dan lain-lain.
- b. Memberikan modal kepada wanita pekerja seks komersial untuk menciptakan pekerjaan baru atau berwirausaha.
- c. Mengadakan pengajian rutin setiap satu minggu sekali.

Dengan bekerja sama antara Pondok Pesantren Mambaul Ulum dengan Pemerintahan Kabupaten Mojokerto tepatnya Dinas Sosial diharapkan pekerja seks komersial ini tidak lagi kembali bekerja menjadi pekerja seks komersial melainkan dengan menciptakan pekerjaan baru atau berwirausaha seperti menjahit, memasak, membuka salon kecantikan dll. Selain itu, juga diadakan pengajian rutin, dengan adanya pengajian rutin wanita pekerja seks komersial ini tersentuh hatinya agar selalu istiqomah ke jalan Allah dan tidak kembali bekerja menjadi pekerja seks komersial, serta dapat mengubah moral mereka.⁶⁸

⁶⁸ Ustad Yanwar, Wawancara Wakil Kepala Madrasah Diniyah Terpadu, tanggal 15 Juli 2013

BAB V

PEMBAHASAN

Masyarakat dan bangsa dihadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak. Masalah-masalah yang paling menonjol ialah tekanan masalah penduduk, krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lainnya. Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin sering terdengar.

Dalam upaya mengarahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan untuk memecahkan berbagai masalah tersebut, maka masyarakat dan pemerintah mengharapkan pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan dan transformasi masyarakat secara efektif.

A. Peranan Pesantren Dalam Menanggapi Keberadaan Kelompok Masyarakat Pekerja Seks Komersial Di Desa Awang-Awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini dibangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang

baik. Sehingga bagi masyarakat tertentu, terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren.

Pondok pesantren juga dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial, yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

Berdasarkan dari hasil data diatas, bahwa peranan pondok pesantren Mamba'ul Ulum dalam menanggapi keberadaan kelompok masyarakat pekerja seks komersial yaitu membina moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial. Dengan adanya warung remang-remang tersebut pengasuh pondok pesantren Mamba'ul Ulum yaitu KH. Manshur Hamid tersentuh hatinya untuk menyadarkan masyarakat yang sudah menyimpang dari jalan Allah. Sehingga, KH. Manshur Hamid mengharapkan warga desa awang-awang dan sekitarnya tertarik pada kegiatan yang ada dalam pondok pesantren Mamba'ul Ulum diantaranya yaitu seperti kegiatan pengajian yang berpedoman pada kitab ta'lim muta'allim, akhlaqulil banin dan yasin tahlil setiap malam jumat.

Dengan kegiatan tersebut banyak dari warga masyarakat sekitar yang mengikuti yasin tahlil, pengajian ta'lim muta'lim dan bahkan anak-

anak kecil juga berada di pondok pesantren Mamba'ul Ulum untuk belajar agama Islam lebih dalam.

Pondok pesantren Mamba'ul Ulum dalam membina moral masyarakat yang ada pada sekitar warung remang-remang di desa Awang-awang, khususnya generasi penerus atau anak-anak kecil dengan mengadakan TPA atau TPQ. Sedangkan untuk masyarakat sekitar warung remang-remang tersebut diadakan pengajian dan yasin tahlil setiap Kamis malam Jumat yang tempatnya berada di masjid. Dengan demikian, pondok pesantren Mamba'ul Ulum sangat berperan besar dalam membina moral masyarakat pekerja seks komersial yang dibuktikan bahwa warga sekitar warung remang-remang tersebut sedikit demi sedikit kembali ke jalan Allah SWT dan menjauhi kebiasaan negatif seperti minum minuman keras dan menyewa wanita tuna susila atau dikenal dengan istilah PSK yang dilarang oleh syari'at Islam. Selain itu, beberapa moral pekerja seks komersial juga berubah menjadi lebih baik.

B. Pendekatan yang dilakukan Pesantren Di Bidang Pendidikan Moral Dalam Menanggulangi Adanya Kelompok Masyarakat Pekerja Seks Komersial Di Desa Awang-Awang Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

Dengan melihat data diatas dapat kita ketahui bahwa dalam membina moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial yang ada di desa Awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto. Pondok

pesantren Mamba'ul Ulum tidak langsung ke sarannya atau tidak langsung kepada kelompok masyarakat pekerja seks komersialnya. Melainkan melalui pendekatan yaitu pendekatan persuasif, yang dimaksud dengan pendekatan persuasif yaitu pendekatan secara tidak langsung pada sarannya melainkan kesekitar sasaran tersebut. Pondok pesantren Mamba'ul Ulum melakukan pendekatan kepada generasi penerus atau anak-anak kecil yang ada pada sekitar lokasi warung remang-remang dengan cara setiap habis ashar dan magrib alumnus pondok pesantren Mamba'ul Ulum mengadakan TPA atau TPQ di masjid sekitar warung remang-remang di desa Awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto tersebut.

Pondok pesantren Mamba'ul Ulum juga mengajarkan tentang akhlak-akhlak terpuji kepada anak-anak atau generasi penerus disekitar warung remang-remang yang berpedoman pada kitab Ta'lim Muta'allim dan memakai kitab Akhlaqulil Banin. Dengan diajarkannya akhlak-akhlak yang baik (terpuji) diharapkan generasi penerus ini tidak melakukan dan meneruskan kebiasaan kelompok masyarakat pekerja seks komersial yang ada pada warung remang-remang di desa Awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto, sehingga bisa mengetahui mana perbuatan dilarang oleh syari'at agama dan mana perbuatan yang diperintahkan dalam syari'at agama.

Selain itu, pendekatan yang dilakukan oleh pondok pesantren Mamba'ul Ulum dalam membina moral kelompok masyarakat pekerja

seks komersial yang ada pada warung remang-remang tersebut yaitu dengan mengadakan aktivitas-aktivitas salah satu diantaranya diadakan yasin tahlil dan pengajian untuk umum maksudnya semua masyarakat yang ada di sekitarnya. Dengan adanya acara yasin tahlil diharapkan sadar bahwa hidup ini tidak kekal dan manusia itu pasti mati serta diadakannya pengajian diharapkan kepada masyarakat sekitar warung remang-remang di desa Awang-awang kecamatan Mojosari kabupaten Mojokerto sadar bahwa perbuatan yang ada di dalam warung remang-remang tersebut menyimpang dari ajaran agama islam dan tidak mempunyai moral.

Pondok pesantren Mamba'ul Ulum dan Pemerintahan Kabupaten Mojokerto melakukan kerja sama, sehingga ditemukan solusi yang tepat untuk usaha menyadarkan pekerja seks komersial di warung remang-remang yaitu dengan memberikan pelatihan berwirausaha kepada pekerja seks komersial seperti menjahit, memasak, salon kecantikan atau merias dan lain-lain. Selain itu, memberikan modal kepada wanita pekerja seks komersial untuk menciptakan pekerjaan baru atau berwirausaha.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Alumnus pondok pesantren Mamba'ul ulum memiliki bekal ilmu dunia dan akhirat untuk membina moral kelompok masyarakat yang ada pada sekitar warung remang-remang di desa Awang-awang, khususnya generasi penerus atau anak-anak kecil di sekitar warung remang-remang tersebut dengan mengadakan TPA atau TPQ. Sedangkan untuk masyarakat sekitar warung remang-remang tersebut diadakan pengajian dan yasin tahlil setiap kamis malam jumat yang tempatnya berada di masjid. Dengan demikian, pondok pesantren Mamba'ul Ulum sangat berperan besar dalam membina moral masyarakat pekerja seks komersial yang dibuktikan bahwa warga sekitar warung remang-remang tersebut sedikit demi sedikit kembali ke jalan Allah SWT.
2. Pondok pesantren Mamba'ul Ulum tidak langsung ke sasarannya atau tidak langsung kepada kelompok masyarakat pekerja seks komersialnya. Pendekatan yang tidak langsung kesasaran atau yang

sering disebut pendekatan persuasif yaitu dengan mengadakan pengajian dan TPQ atau TPA. Selain itu, juga pondok pesantren Mamba'ul Ulum melakukan kerja sama dengan Dinas Sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran pesantren dalam membina moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial (studi kasus di pesantren Mamba'ul Ulum desa Awang-awang kec. Mojosari kab. Mojokerto). Maka, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pondok pesantren diharapkan untuk terus membina dalam hal keagamaan dan pendidikan moral agar wanita pekerja seks komersial dan pemilik warung remang-remang tidak kembali pada pekerjaan haram itu lagi, serta ingat kepada Allah SWT.
2. Pemerintahan atau Dinas Sosial diharapkan terus menjalankan programnya untuk membina dan mengajarkan keterampilan-keterampilan serta memberikan modal supaya wanita pekerja seks komersial tidak kembali pada profesinya yang dahulu, sehingga dapat mengentas wanita pekerja seks komersial dengan menciptakan usaha yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

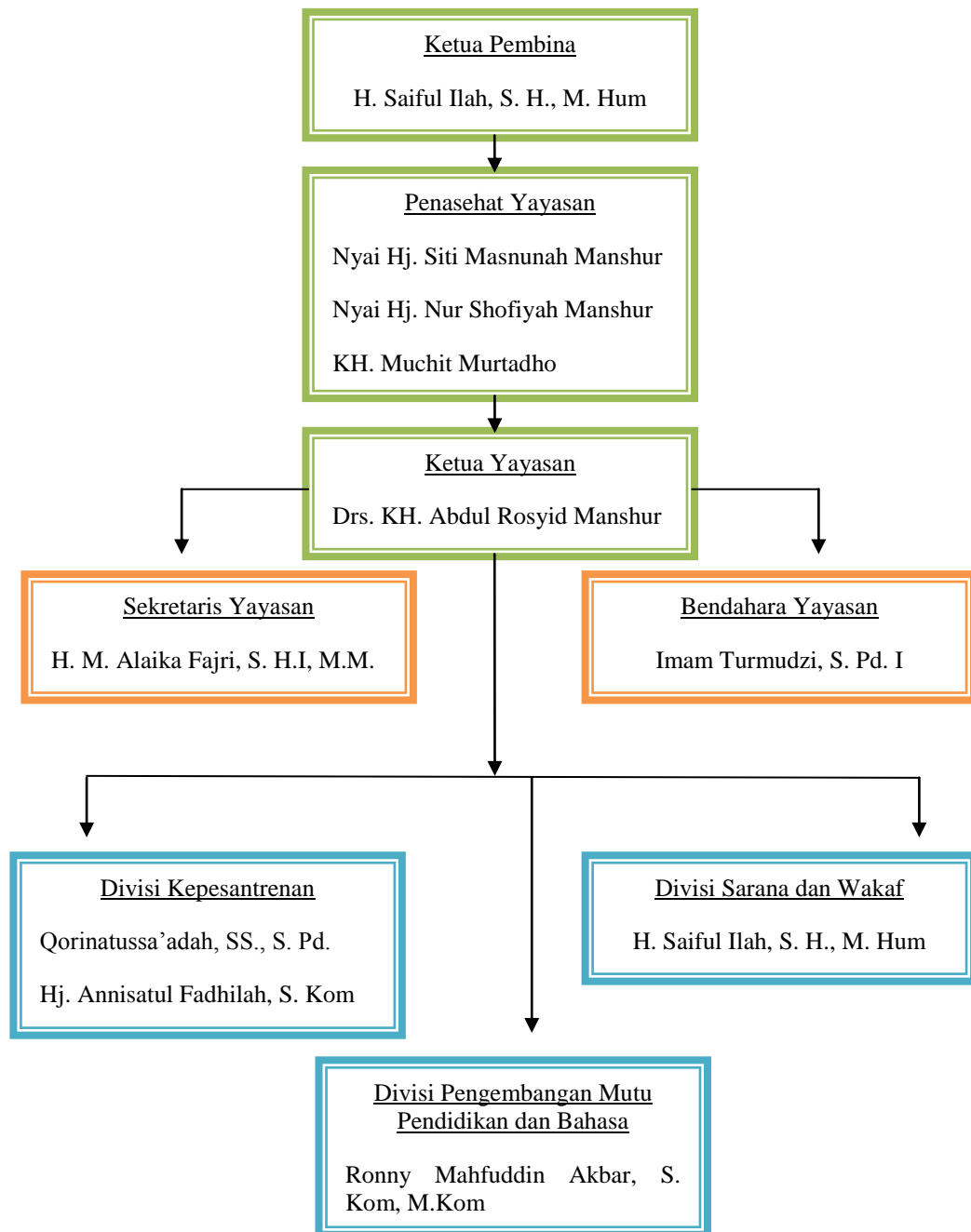
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Pendidikan Pancasila*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur’an Perkata Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Imam Bawani. 1993. *Tradisi dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-ikhlas.
- Kartono, Kartini. 1988. *Patologi Sosial Jilid I*. Jakarta: CV. Rajawali
- M. Dewan Raharjo. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INS.
- Moh. Padil dan Triyo Supriyatno. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press.
- Moleong, L.J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rahardjo, Dawam. 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Simandjutak. 1985. *Patologi Sosial*. Bandung: Tarsito.

- Sudirman, Rahmat. 1999. *Konstruksi Seksualitas Islam dalam Wacana Sosial*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Troung, Thanh-Dam. 1992. *Seks, Uang dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LP3ES.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. 2005. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Zamakhsyari Dhofir. 1985. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.

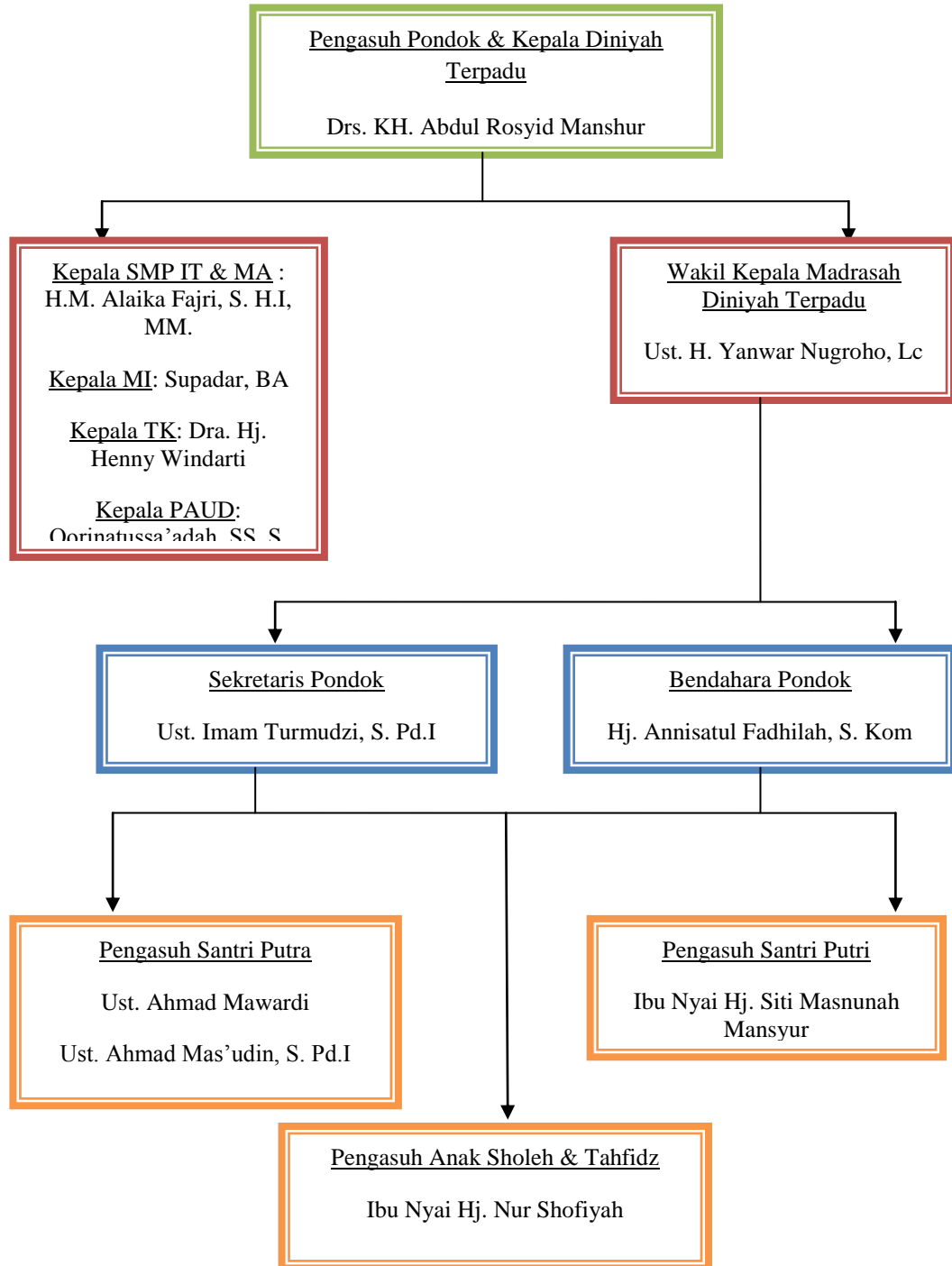
Lampiran 1

**STRUKTUR ORGANISASI YAYASAN MAMBA'UL ULUM
AWANG-AWANG MOJOSARI MOJOKERTO**

a. Struktur yayasan



b. Struktur pondok pesantren induk



Lampiran 2

PEDOMAN INTERVIEW

A. Ditujukan Kepada Kepala Desa Awang-awang

1. Setahu bapak kapan warung remang-remang tersebut didirikan?
2. Bagaimana tanggapan bapak terhadap adanya warung remang-remang tersebut?
3. Apakah bapak dan masyarakat sekitar merasa terganggu dengan keberadaan warung remang-remang tersebut?
4. Bagaimana usaha bapak untuk menindak lanjuti keberadaan warung remang-remang tersebut?
5. Apakah harapan bapak dalam menanggapi keberadaan warung remang-remang tersebut?
6. Bagaimana cara bapak dalam menanggapi keberadaan warung remang-remang tersebut?
7. Instansi apa saja yang sudah bapak kerja sama dalam menanggapi keberadaan warung remang-remang tersebut?
8. Apakah bapak pernah mendapat aduan tentang keluhan kesah masyarakat sekitar terhadap keberadaan warung remang-remang tersebut?

B. Ditujukan Kepada Pengasuh Pondok Pesantren

1. Bagaimana usaha yang dilakukan dalam membina moral masyarakat tuna susila?
2. Apa yang menjadi tujuan pembinaan moral pondok pesantren ini pada masyarakat tuna susila?
3. Kitab apa saja yang menjadi bahan referensi dalam membina moral masyarakat tuna susila?
4. Aktivitas-aktivitas apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren ini dalam membina moral masyarakat tua susila?

5. Pendekatan apa yang di lakukan dalam bidang pendidikan moral dalam menanggulangi adanya masyarakat tuna susila di desa awang-awang kecamatan mojosari kabupaten mojokerto?
6. Apakah tanggapan pengasuh pondok pesantren terhadap keberadaan warung remang-remang tersebut?
7. Apa sikap pengasuh pondok pesantren terhadap rencana untuk menutup warung remang-remang tersebut?

C. Ditujukan Kepada Santri Pondok Pesantren

1. Apa tanggapan para santri terhadap keberadaan warung remang-remang tersebut?
2. Apakah para santri juga hidup bersosialisasi dengan wts?
3. Bagaimana pendapat anda tentang rencana untuk menutup tempat tersebut?

D. Ditujukan Kepada Pemilik Warung Remang-remang

1. Sejak kapan bapak mendirikan warung tersebut?
2. Sejak kapan warung yang sekaligus rumah bapak dijadikan sebagai tempat hiburan?
3. Apa yang melatar belakangi mereka untuk melakukan pekerjaan ini?
4. Para wanita tuna susila tersebut berasal dari mana saja dan berumur berapa saja?
5. Siapakah yang biasa menjadi pelanggan warung tersebut?
6. Berapa biaya sewa kamar dan wanita di warung bapak?
7. Berapa kira-kira penghasilan wanita penghibur tersebut?
8. Apakah warung bapak sering ditinjau pihak berwenang (kepolisian)?
9. Apa saja bentuk-bentuk dari pembinaan keagamaan?
10. Seberapa besar pengaruh pembinaan keagamaan terhadap kondisi mentalis atau psikologi para WTS?

E. Ditujukan Kepada Wanita Tuna Susila

1. Dari mana asal anda?
2. Sudah berapa lama anda berprofesi sebagai WTS?

3. Apa yang melatar belakangi anda memilih bekerja sebagai WTS?
4. Apakah anda sudah berkeluarga?
5. Apa tanggapan keluarga anda ketika mengetahui profesi anda?
6. Apakah dilokalisasi tempat anda bekerja terdapat pembinaan keagamaan?
7. Disamping berprofesi sebagai PSK, apakah anda mengikuti pembinaan keagamaan?
8. Seberapa besar pengaruh pembinaan keagamaan terhadap profesi anda?
9. Bagaimana pendapat anda mengenai rencana untuk menutup lokalisasi ini untuk dijadikan sebagai area religius?

F. Ditujukan Kepada Tokoh Masyarakat

1. Siapa nama ibu/bapak/Sdr/i?
2. Bagaimana tanggapan bapak/ibu/sdr/i terhadap keberadaan warung remang-remang?
3. Apakah anda merasa terganggu dengan keberadaan warung remang-remang tersebut?
4. Apakah ada usaha untuk menghadapi warung remang-remang tersebut?
5. Apakah harapan anda terhadap keberadaan warung remang-remang tersebut?

Lampiran 3

Hasil Wawancara kepada PSK

Pertanyaan : Dari mana asal anda?

Jawab : kediri (37 tahun)

Pertanyaan : Sudah berapa lama anda berprofesi sebagai PSK?

Jawab : sudah bertahun-tahun mbak

Pertanyaan : Apa yang melatar belakangi anda memilih bekerja sebagai PSK?

Jawaban : karena pendidikan saya rendah mbak, sehingga dianggap menjadi wanita pengangguran jadi saya ingin dipandang punya profesi atau pekerjaan, serta untuk membantu perekonomian keluarganya.

Pertanyaan : Apakah anda sudah berkeluarga?

Jawaban : saya sudah berkeluarga mbak

Pertanyaan : Apa tanggapan keluarga anda ketika mengetahui profesi anda?

Jawab : keluarga saya tidak tahu kalau saya pekerja seks komersial, orang tua cuma tahu kalau saya bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Pertanyaan : Apakah dilokalisasi tempat anda bekerja terdapat pembinaan keagamaan?

Jawaban : iya ada.

Pertanyaan : Disamping berprofesi sebagai PSK, apakah anda mengikuti pembinaan keagamaan?

Jawaban : saya tidak mengikuti kegiatan keagamaan itu karena saya ingin mencari uang lumayan bisa membantu perekonomian orangtua. Jadi lebih baik mencari uang daripada mengikuti kegiatan keagamaan itu.

Pertanyaan : Seberapa besar pengaruh pembinaan keagamaan terhadap profesi anda?

Jawaban : kalau bagi saya yang penting saya dapat uang dan bisa mencukupi keluarga.

Pertanyaan : **Bagaimana pendapat anda mengenai rencana untuk menutup lokalisasi ini untuk dijadikan sebagai area religius?**

Jawaban : saya setuju saja asalkan ada pekerjaan baru untuk kita.

Pertanyaan : **Dari mana asal anda?**

Jawab : jember (35 tahun)

Pertanyaan : **Sudah berapa lama anda berprofesi sebagai PSK?**

Jawab : kira-kira sudah puluhan tahun

Pertanyaan : **Apa yang melatar belakangi anda memilih bekerja sebagai PSK?**

Jawaban : ya ingin punya lapangan pekerjaan untuk perekonomian keluarga mbak, saya disini juga merantau tanpa ada tujuan jadi saya bekerja seperti ini.

Pertanyaan : **Apakah anda sudah berkeluarga?**

Jawaban : iya, saya sudah berkeluarga

Pertanyaan : **Apa tanggapan keluarga anda ketika mengetahui profesi anda?**

Jawab : keluarga saya tidak tahu kalau saya bekerja seperti ini.

Pertanyaan : **Apakah dilokalisasi tempat anda bekerja terdapat pembinaan keagamaan?**

Jawaban : iya ada beberapa kegiatan pembinaan keagamaan dan itu tidak memaksa kami untuk ikut.

Pertanyaan : **Disamping berprofesi sebagai PSK, apakah anda mengikuti pembinaan keagamaan?**

Jawaban : saya mengikuti pembinaan keagamaan itu.

Pertanyaan : **Seberapa besar pengaruh pembinaan keagamaan terhadap profesi anda?**

Jawaban : ada pengaruh bagi saya, kadang-kadang saya tetap melayani seks, tergantung iman. Tetapi saya ada keinginan untuk berhenti, maka dari tu saya ikut pembinaan keagamaan itu dan saya juga sudah banyak umurnya.

Pertanyaan : **Bagaimana pendapat anda mengenai rencana untuk menutup lokalisai ini untuk dijadikan sebagai area religius?**

Jawaban : saya setuju saja asalkan kita diberi lapangan pekerjaan baru atau bisa berwirausaha.

Pertanyaan : **Dari mana asal anda?**

Jawab : banyuwangi (30 tahun)

Pertanyaan : **Sudah berapa lama anda berprofesi sebagai PSK?**

Jawab : kurang lebih sudah belasan tahun

Pertanyaan : **Apa yang melatar belakangi anda memilih bekerja sebagai PSK?**

Jawaban : pengen punya kerjaan dan bisa dapat uang mbak, lumayan bisa buat biaya keluarga.

Pertanyaan : **Apakah anda sudah berkeluarga?**

Jawaban : ya sudahlah berkeluarga mbak

Pertanyaan : **Apa tanggapan keluarga anda ketika mengetahui profesi anda?**

Jawab : keluarga saya enggak tahu mbak.

Pertanyaan : **Apakah dilokalisasi tempat anda bekerja terdapat pembinaan keagamaan?**

Jawaban : enggak tahu mbak

Pertanyaan : **Disamping berprofesi sebagai PSK, apakah anda mengikuti pembinaan keagamaan?**

Jawaban : ya tidak ikut, kan tidak tahu.

Pertanyaan : **Seberapa besar pengaruh pembinaan keagamaan terhadap profesi anda?**

Jawaban : saya disini cuma mencari uang biar bisa mencukupi keluarga saya mbak.

Pertanyaan : **Bagaimana pendapat anda mengenai rencana untuk menutup lokalisai ini untuk dijadikan sebagai area religius?**

Jawaban : setuju saja asalkan kita diberi lapangan pekerjaan baru

Hasil Wawancara Kepada Pemilik Warung Remang-remang

Pertanyaan : **Sejak kapan bapak mendirikan warung tersebut?**

Jawaban : tahun sembilan puluhan

Pertanyaan : **kapan warung yang sekaligus rumah bapak dijadikan sebagai tempat hiburan?**

Jawaban : semenjak saya sudah pensiun dari pekerjaan saya

Pertanyaan : **Apa yang melatar belakangi mereka untuk melakukan pekerjaan ini?**

Jawaban : ya kebanyakan mereka untuk membantu perekonomian atau kerena kebutuhan ekonomi.

Pertanyaan : **Para wanita tuna susila tersebut berasal dari mana saja dan berumur berapa saja?**

Jawaban : mereka ada yang dari kediri, jember, jombang, ngoro, banyuwangi. Mereka kebanyakan orang yang berumur 30-40 tahun dan janda.

Pertanyaan : **Siapakah yang biasa menjadi pelanggan warung tersebut?**

Jawaban : biasanya itu kebanyakan pelanggan disini supir truk, mereka mampir untuk istirahat dan kadang minum kopi. Ada juga warga dari daerah sini juga tetapi sedikit.

Pertanyaan : **Berapa biaya sewa kamar dan wanita di warung bapak?**

Jawaban : kalau untuk sewa kamar dan wanita antara Rp. 30.000 - Rp. 60.000, kalau sudah malam dan tidak begitu laku biasanya diturunkan menjadi Rp. 30.000

Pertanyaan : **Berapa kira-kira penghasilan wanita penghibur tersebut?**

Jawaban : tidak pasti, biasanya sekitar Rp. 120.000 – Rp. 200.000

Pertanyaan : **Apakah warung bapak sering ditinjau pihak berwenang (kepolisian)?**

Jawaban : iya sering dari satpol PP, kalau ada polisi datang kesini biasanya mereka bersembunyi. Dan kadang juga dari dinas sosial 3 bulan sekali.

Pertanyaan : **Apa saja bentuk-bentuk dari pembinaan keagamaan?**

Jawaban : biasanya ada pengajian.

Pertanyaan : **Seberapa besar pengaruh pembinaan keagamaan terhadap kondisi mentalis atau psikologi para WTS?**

Jawaban : kegiatan keagamaan itu tidak memaksa jadi ada yang ikut ada juga yang tidak ikut.

Hasil Wawancara Kepada Kepala Desa Awang-awang

Pertanyaan : **Setahu bapak kapan warung remang-remang tersebut didirikan?**

Jawaban : sekitar tahun sembilan puluhan

Pertanyaan : **Bagaimana tanggapan bapak terhadap adanya warung remang-remang tersebut?**

Jawaban : kalau menurut saya itu hal yang tidak baik dan bisa merusak masyarakat serta nama baik desa ini, tetapi disisi lain itu juga mata pencaharian mereka.

Pertanyaan : **Apakah bapak dan masyarakat sekitar merasa terganggu dengan keberadaan warung remang-remang tersebut?**

- Jawaban** : iya, karena bisa merusak masyarakat sini.
- Pertanyaan** : **Bagaimana usaha bapak untuk menindak lanjuti keberadaan warung remang-remang tersebut?**
- Jawaban** : saya dan pamong desa yang lainnya sudah berusaha untuk membubarkan tetapi masih ada juga yang masih ditempat itu.
- Pertanyaan** : **Apakah harapan bapak dalam menanggapi keberadaan warung remang-remang tersebut?**
- Jawaban** : harapan saya kalau bisa tidak ada lagi warung tersebut untuk dijadikan tempat maksiat.
- Pertanyaan** : **Bagaimana cara bapak dalam menanggapi keberadaan warung remang-remang tersebut?**
- Jawaban** : kita langsung bertindak kelapangan atau terjun langsung kelapangan.
- Pertanyaan** : **Instansi apa saja yang sudah bapak kerja sama dalam menanggapi keberadaan warung remang-remang tersebut?**
- Jawaban** : kita bekerja sama dengan satpol PP dan dinas sosial, serta pondok pesantren mamba'ul ulum.
- Pertanyaan** : **Apakah bapak pernah mendapat aduan tentang keluhan kesah masyarakat sekitar terhadap keberadaan warung remang-remang tersebut?**
- Jawaban** : sering dan kita juga langsung menindak lanjuti.

Hasil Wawancara Kepada Tokoh Masyarakat

❖ Tokoh masyarakat 1

- Pertanyaan** : **Siapa nama ibu/bapak/Sdr/i?**
- Jawaban** : Fauzi
- Pertanyaan** : **Bagaimana tanggapan bapak/ibu/sdr/i terhadap keberadaan warung remang-remang?**

Jawaban : menurut saya itu termasuk tempat maksiat

Pertanyaan : **Apakah anda merasa terganggu dengan keberadaan warung remang-remang tersebut?**

Jawaban : iya karena bisa merusak masyarakat sini

Pertanyaan : **Apakah ada usaha untuk menghadapi warung remang-remang tersebut?**

Jawaban : ada dari pihak satpol PP dan kepala desa

Pertanyaan : **Apakah harapan anda terhadap keberadaan warung remang-remang tersebut?**

Jawaban : secepatnya dibubarkan.

❖ Tokoh Masyarakat 2

Pertanyaan : **Siapa nama ibu/bapak/Sdr/i?**

Jawaban : Kilmi

Pertanyaan : **Bagaimana tanggapan bapak/ibu/sdr/i terhadap keberadaan warung remang-remang?**

Jawaban : bisa mengganggu ketenangan dan ketentraman masyarakat.

Pertanyaan : **Apakah anda merasa terganggu dengan keberadaan warung remang-remang tersebut?**

Jawaban : iya pasti terganggu

Pertanyaan : **Apakah ada usaha untuk menghadapi warung remang-remang tersebut?**

Jawaban : ada dari pihak satpol PP, kepala desa dan dinas sosial

Pertanyaan : **Apakah harapan anda terhadap keberadaan warung remang-remang tersebut?**

Jawaban : seharusnya dibubarkan saja.

❖ Tokoh Masyarakat 3

Pertanyaan : **Siapa nama ibu/bapak/Sdr/i?**

Jawaban :

Pertanyaan : Bagaimana tanggapan bapak/ibu/sdr/i terhadap keberadaan warung remang-remang?

Jawaban : menurut saya itu termasuk tempat maksiat

Pertanyaan : Apakah anda merasa terganggu dengan keberadaan warung remang-remang tersebut?

Jawaban : iya karena bisa merusak masyarakat sini

Pertanyaan : Apakah ada usaha untuk menghadapi warung remang-remang tersebut?

Jawaban : ada dari pihak satpol PP dan kepala desa

Pertanyaan : Apakah harapan anda terhadap keberadaan warung remang-remang tersebut?

Jawaban : secepatnya dibubarkan.

Hasil Wawancara Kepada Pengasuh Pondok Pesantren

Pertanyaan : Bagaimana usaha yang dilakukan dalam membina moral masyarakat tuna susila?

Jawaban : Dalam membina moral kelompok masyarakat pekerja seks komersial. Pondok pesantren mamba;ul ulum tidak langsung ke sasarannya atau tidak langsung kepada masyarakat tuna susilanya namun dengan melakukan di generasinya atau penerusnya kepada anak-anak kecil yang ada pada sekitar lokasi warung remang-remang dengan cara setiap habis ashar dan magrib alumnus pondok pesantren mamba'ul ulum mengadakan TPA atau TPQ dimasjid sekitar warung remang-remang di desa awang-awang mojosari kabupaten mojosari.

Pertanyaan : Apa yang menjadi tujuan pembinaan moral pondok pesantren ini pada masyarakat tuna susila?

Jawaban : agar bisa mengetahui mana perbuatan dilarang oleh agama dan mana perbuatan yang diperintahkan dalam agama.

Pertanyaan : **Kitab apa saja yang menjadi bahan referensi dalam membina moral masyarakat tuna susila?**

Jawaban : Pondok pesantren mamba'ul ulum berpedoman atau memakai kitab Ta'lim Muta'allim dan memakai kitab Akhlaqulil Banin, sehingga para alumnus yang ada pada sekitar warung remang-remang bisa mengajarkan akhlak-akhlak yang baik ke generasi penerus atau anak-anak kecil yang ada disekitar warung remang-remang. Selain itu juga memakai kitab fiqih yaitu Sulam Taufik dan Qurotul uyun.

Pertanyaan : **Aktivitas-aktivitas apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren ini dalam membina moral masyarakat tua susila?**

Jawaban : Mengadakan aktivitas-aktivitas dan salah satu diantaranya yaitu diadakan yasin tahlil setiap kamis malam jum'at di masjid-masjid.

Pertanyaan : **Pendekatan apa yang di lakukan dalam bidang pendidikan moral dalam menanggulangi adanya masyarakat tuna susila di desa awang-awang kecamatan mojosari kabupaten mojokerto?**

Jawaban : Pendekatan yang tidak langsung kesasaran atau yang sering disebut pendekatan persuasif maksudnya pondok pesantren mamba'ul ulum dalam memperbaiki moral pada sekitar warung remang-remang tidak langsung ke wanita pekerja seks komersial dan tidak langsung ke pemilik warung namun pondok pesantren mamba'ul'ulum melalui para alumnusnya dalam memperbaiki moral dengan mengadakan acara-acara pengajian dan kegiatan TPA atau TPQ di masjid sekitar warung remang-remang tersebut.

Pertanyaan : **Apakah tanggapan pengasuh pondok pesantren terhadap keberadaan warung remang-remang tersebut?**

Jawaban : Pondok pesantren mamba'ul ulum memang punya rencana untuk menutup keberadaan warung remang-remang. Dengan adanya rencana ini pondok pesantren mamba'ul ulum sdh melakukan

usaha-usaha yaitu dengan mengadakan acara pengajian di masjid sekitar warung remang-remang tersebut. Ada juga usaha lain yang dilakukan oleh pondok pesantren mamba'ul ulum untuk menutup keberadaan warung remang-remang tersebut yaitu dengan bekerja sama dengan pemerintahan

Hasil Wawancara Kepada Santri Pondok Pesantren

Pertanyaan : Apa tanggapan para santri terhadap keberadaan warung remang-remang tersebut?

Jawaban : tidak setuju dengan keberadaan warung remang-remang di desa awang-awang tersebut karena termasuk perbuatan zina.

Pertanyaan : Apakah para santri juga hidup bersosialisasi dengan wts?

Jawaban : tidak pernah mendekati atau pun sampai ke warung remang-remang tersebut.

Pertanyaan : Bagaimana pendapat anda tentang rencana untuk menutup tempat tersebut?

Jawaban : sangat setuju apabila suatu hari bahkan secepatnya pemerintah untuk menutup warung remang-remang tersebut, karena tempat itu termasuk maksiat.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

Nomor : Un.3.1/TL.001/486/ 2013
Lampiran : 1 (satu) berkas proposal skripsi
Perihal : **Penelitian**

19 April 2013

Kepada:
Yth. Kepala Desa Awang-Awang Mojosari
di
Mojokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

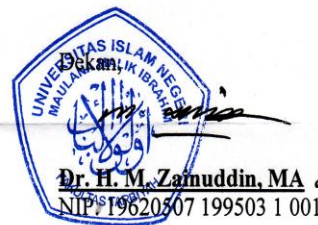
Kami berharap dengan hormat agar mahasiswa di bawah ini:

Nama : Wulan Rizki Akbar
NIM : 09110042
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI
Semester/ Th. Ak : Genap, 2012/2013

Judul Penelitian : **Peran Pesantren dalam Membina Moral Kelompok Masyarakat Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus di Pesantren Mamba'ul Ulum Desa Awang-Awang Kec. Mojosari Kab. Mojokerto)**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/ menyusun skripsi yang bersangkutan mohon diberikan surat izin/ kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian atas perkenaan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.



- Tembusan :
1. Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum
 2. Yth. Ketua Jurusan PAI
 3. Arsip



Certificate No. ID08/1219



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Wulan Rizki Akbar
NIM : 09110042
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I
Judul Skripsi : Peranan Pesantren dalam Membina Moral Kelompok
Masyarakat Pekerja Seks Komersial (Studi Kasus di Pesantren
Mam'baul Ulum Desa Awang-Awang Kec. Mojosari Kab.
Mojokerto).

No	Tanggal	Materi	Tanda Tangan
1	15 Oktober 2012	Pengajuan Proposal	1. <i>Malik</i>
2	7 November 2012	Pengajuan Proposal Baru	2. <i>Malik</i>
3	17 April 2013	Konsultasi bab 1. 2 dan 3	3. <i>Malik</i>
4	21 Mei 2013	Acc bab 1, 2, 3 dan konsultasi bab 4	4. <i>Malik</i>
5	3 Juni 2013	Konsultasi bab 4 dan 5	5. <i>Malik</i>
6	12 Juni 2013	Konsultasi bab 5 dan 6	6. <i>Malik</i>
7	22 Juni 2013	Acc bab 4, 5 dan 6	7. <i>Malik</i>
8	25 Juni 2013	Konsultasi Abstrak	8. <i>Malik</i>
9	26 Juni 2013	Revisi Abstrak	9. <i>Malik</i>
10	27 Juni 2013	Konsultasi Lampiran	10. <i>Malik</i>
11	28 Juni 2013	Acc Keseluruhan	11. <i>Malik</i>

Malang, 29 Juni 2013

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002



LEMBAGA PENDIDIKAN YAYASAN MAMBA'UL ULUM
PONDOK PESANTREN INDUK "MAMBA'UL ULUM"
AWANG-AWANG MOJOSARI MOJOKERTO

Website : www.mambaul-ulum.sch.id E-mail : admin@mambaul-ulum.sch.id

Jl. Raya Mojosari Pacet No : 70 Dsn. Awang-awang Kec. Mojosari Kab. Mojokerto Prov. Jawa Timur Kode Pos : 61382 Phone/Fax: 0321-593526

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 26/PPI-MU/B/V/2013

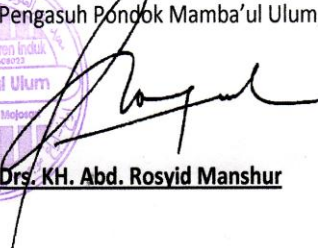
Yang bertanda tangan dibawah ini Pengasuh Pondok Pesantren Induk Mamba'ul Ulum Mojosari Mojokerto, menerangkan dengan sesungguhnya seorang mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Wulan Rizki Akbar
NIM/NIMKO : 09110042
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI
Semester/Th. Akademin : Genap, 2012/2013

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di pondok kami mulai tanggal 15 s/d 20 MEI 2013, guna penyusunan skripsi yang berjudul : PERAN PESANTREN DALAM MEMBINA MORAL KELOMPOK MASYARAKAT PEKERJA SEKS KOMERSIAL (STUDI KASUS DI PESANTREN MAMBA'UL ULUM AWANG-AWANG MOJOSARI MOJOKERTO.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojosari, 20 Mei 2013
Pengasuh Pondok Mamba'ul Ulum,


Drs. KH. Abd. Rosyid Manshur



Lampiran 8

BIODATA MAHASISWA



Nama : Wulan Rizki Akbar
NIM : 09110042
Tempat Tanggal Lahir: Malang, 2 September 1991
Fak./Jur./ Prog. Study : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Dsn. Glonggongan Ds. Sumbertebu, Kec. Bangsal,
Kab. Mojokerto
No. telp/ HP : 085733049340
Riwayat Pendidikan : 1. MI Hidatul Mubtadi'in Bangsal
2. MTs Negeri Bangsal
3. SMA Negeri 1 Puri Mojokerto
4. S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Malang, 01 Juli 2013
Mahasiswa,

WULAN RIZKI AKBAR
NIM. 09110042

Lampiran 9



Pelatihan keterampilan menjahit wanita PSK



Pelatihan keterampilan salon kecantikan/merias wanita

PSK



Kegiatan Pengajian di masyarakat



Kegiatan di TPQ atau TPA





Masjid Mamba'ul Ulum



Wawancara dengan Kepala Desa dan Perangkat Desa



Wawancara dengan pemilik warung remang-remang



Wawancara dengan ustad Anwar



Wawancara dengan ustad Anwar



Kantor Yayasan Mamba'ul Ulum